

**KONTRIBUSI PENDAPATAN ASLI DAERAH TERHADAP
PENGENTASAN KEMISKINAN DI KOTA PALOPO
TAHUN 2010-2019**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri*



Oleh

FAKHRIAH INDAH SAPUTRI

16 0401 0128

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

**KONTRIBUSI PENDAPATAN ASLI DAERAH TERHADAP
PENGENTASAN KEMISKINAN DI KOTA PALOPO
TAHUN 2010-2019**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri*



**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fakhriah Indah Saputri
NIM : 16 0401 0128
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Prodi : Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah kekeliruan saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari pernyataan saya ternyata tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Februari 2021

Yang membuat pernyataan,



Fakhriah
Fakhriah Indah Saputri
NIM 16 0401 0128

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Kontribusi Pendapatan Asli Daerah terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kota Palopo Tahun 2010-2019 yang ditulis oleh Fakhriah Indah Saputri Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16 0401 0128. Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 10 Maret 2021 Miladiyah bertepatan dengan 26 Rajab 1442 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (SE)

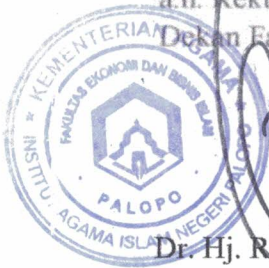
Palopo, 5 April 2021

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. Ramlah M., M.M.	Ketua Sidang	(.....)
2. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., M.A.	Sekretaris Sidang	(.....)
3. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., M.A.	Penguji I	(.....)
4. Hendra Safri, S.E., M.M	Penguji II	(.....)
5. Ilham, S.Ag., M.A.	Pembimbing I	(.....)
6. Abd. Kadir Arno, S.E.Sy., M.Si	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Hj. Ramlah M., M.M.
NIP 196102081994032001

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Dr. Fasila, S.EI., M.EI.
NIP 19810213 200604 2 002

PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العلمين وا لصلاة والسلام على نبينا محمد ﷺ وعلى اله واصحابه اجمعين

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, karuniah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Kontribusi Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kota Palopo Tahun 2010-2019. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Penulis menyadari sepenuhnya, telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Hj. Ramlah M., M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I,II, dan III Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Palopo.
3. Dr. Fasiha, S.El., M.El. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah di IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.

4. Abd. Kadir Arno, S.E.Sy., M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
5. Ilham, S.Ag., M.A. selaku pembimbing I dan Abd. Kadir Arno, S.E.,Sy., M.Si. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Madehang, S.Ag.,M.Pd selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu,khususnya dalam mengumpulkan literature yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda (Alm) Amir Junaid dan ibunda Nasria yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
10. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa(i) Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo angkatan 2016 (khususnya kelas B), yang

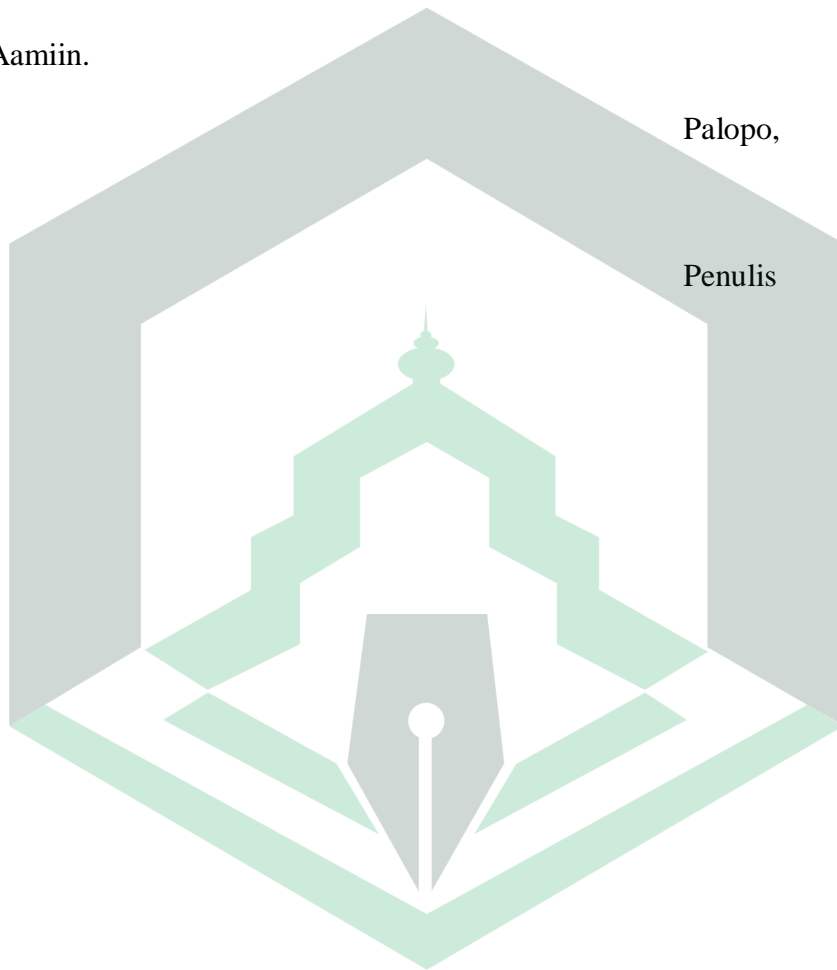
selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

11. Kepada sabahat-sahabatku Ega Pratiwi, Imran M, Aldi dan Hernita yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.Aamiin.

Palopo,

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1) Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Śa'	Ś	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa'	Ĥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Şad	Ş	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2) Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damma</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوْلَ : *hau-la*

3) Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *rāmā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4) Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5) Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجِّينَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعِمْ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *kasrah* (ى) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ا). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7) Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8) Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī
Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9) Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ *lāh* بِاللَّهِ *billāh*

adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10) Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf

kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-
Walīd Muhammad Ibnu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= Subhanahu Wa Ta'ala
SAW.	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
AS	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi

L	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR AYAT	xv
DAFTAR HADIS	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
ABSTRAK.....	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Landasan Teori.....	13
C. Kerangka Pikir.....	35
D. Hipotesis Penelitian	36
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 37
A. Jenis Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Definisi Operasional	37
D. Populasi dan Sampel	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Instrumen Penelitian	39
G. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen	39
H. Teknik Analisis Data	40
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 41
A. Hasil Penelitian.....	41
B. Pembahasan	67
 BAB V PENUTUP	 74
A. Simpulan	74
B. Saran	75
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Baqarah/2 : 268	27
Kutipan Ayat 2 QS al-Qiyamah/75 : 25	28
Kutipan Ayat 3 QS at-Taubah/9 : 60	29
Kutipan Ayat 4 QS al-An'am/6 : 52	30



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Tentang Kemiskinan (Sunan Abu Dawud no Hadis 2227)	31
Hadis 2 Tentang Kemiskinan (Sunan An Nasai dengan No Hadis 312)	31
Hadis 3 Tentang Kemiskinan (Sunan At Tirmidzi dengan No Hadis 1624)....	32



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Penduduk Miskin dan PAD Kota Palopo Tahun 2010-2019	6
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Kota Palopo Tahun 2019.....	43
Tabel 4.2	Pendapatan Asli Daerah Kota Palopo tahun 2010-2109 (Milyar)	45
Tabel 4.3	Rincian Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Palopo Tahun 2019	46
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk Miskin Kota Palopo tahun 2010-2109	53
Tabel 4.5	Bentuk Program Pengentasan Kemiskinan dan Jumlah Anggaran Pengentasan Kemiskinan Kota Palopo Tahun 2018-2019	64
Tabel 4.6	Pendapatan Asli Daerah dan Jumlah Anggaran Pengentasan Kemiskinan Kota Palopo Tahun 2018-2019.....	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	35
Gambar 4.1 Peta Wilayah Kota Palopo	42



ABSTRAK

Fakhriah Indah Saputri, 2021. “Kontribusi Pendapatan Asli Daerah terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kota Palopo Tahun 2010-2019” . Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Ilham dan Abd Kadir Arno.

Skripsi ini bertujuan membahas kondisi Pendapatan Asli Daerah kota Palopo tahun 2010-2019, upaya pengentasan kemiskinan di kota Palopo dan kontribusi Pendapatan Asli Daerah terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kota Palopo dari tahun 2010-2019. Skripsi ini sebagai karya ilmiah dengan jenis penelitian yang sifatnya mixed approach, maka alat analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah ketiga penulis menggunakan alat analisis kuantitatif. Data yang digunakan adalah kualitatif berupa hasil wawancara dan data kuantitatif berupa time series. Hasil penelitian yang di dapatkan oleh penulis yaitu: 1) Kondisi Jumlah angka kemiskinan di Kota Palopo dalam 10 tahun terakhir belum dapat di turunkan oleh pemerintah Kota Palopo secara signifikan, akan tetapi jumlah tersebut masih dalam kondisi normal karena masih di bawah angka 10 persen dari total penduduk di Kota Palopo, 2) Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah kota Palopo dalam mengentaskan kemiskinan yang telah di laksanakan terbagi kedalam 10 program-program berikut: a) Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial, b) Program Pemberdayaan Kelembagaan Kesejahteraan Sosial, c) Program Pemberdayaan Fakir Miskin, Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Lainnya, d) Program Pembinaan Eks Penyandang Penyakit Sosial (Eks Narapidana, PKS, Narkoba, dan Penyakit Sosial Lainnya, Program Pembinaan Para Penyandang Cacat dan Trauma, e) Program Kesehatan Gratis Paripurna (Universal Health), f) Program Pemberian Makanan Tambahan, g) Program Pelaksanaan Pendidikan Gratis, h) Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun, i) Penyediaan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) jenjang SD/MI/SDLP/SMP/MTs serta Pesantren Salafiyah dan Satuan Pendidikan Non Islam. 3) Kontribusi PAD tahun 2018 terhadap Pengentasan Kemiskinan melalui Anggaran Belanja Daerah sebesar 2,64 persen dari total PAD dan pada tahun 2019 sebesar 2,79 persen, hal ini juga mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan rasio anggaran untuk pengentasan kemiskinan di Kota Palopo.

Kata Kunci: Pendapatan Asli Daerah, Pengentasan Kemiskinan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi otonomi sekarang ini, daerah dituntut untuk lebih mandiri, baik dalam menjalankan pemerintahannya maupun dalam mendanai daerahnya. Setiap daerah harus mampu mengembangkan dan mengembangkan potensinya dalam rangka mendukung otonomi daerah yang meliputi: SDM, pengelolaan sumber daya alam, pengelolaan keuangan daerah, kondisi sosial budaya masyarakat.

Untuk mendukung otonomi daerah, pemerintah pusat mengesahkan UU No. 33 Tahun 2004 Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, UU No. 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, dan UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Ketiga undang-undang tersebut disahkan dengan tujuan agar pemerintah daerah dapat mengelola dan menggali potensi yang dimiliki daerahnya sehingga dapat mendorong peningkatan pendapatan asli daerah (PAD), dan ketergantungan fiskal terhadap pusat bisa berkurang.¹

Sebagai konsekuensi penyelenggaraan otonomi daerah, setiap daerah dituntut untuk berupaya meningkatkan sumber pendapatan asli daerah (PAD) agar mampu membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan lebih meningkatkan pelayanannya kepada masyarakat.²

¹Laksmi Devi Nanditya. "Kontribusi Komponen Pendapatan Asli Daerah Kota Magelang." *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* Vol 6, No.2(2017):166.

²Octovido, Irsandy, Nengah Sudjana, dan Devi Farah Azizah. "Analisis Efektivitas dan Kontribusi Pajak Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Batu." *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol15, No. 1 (2014): 2.

Besarnya pendapatan asli daerah yang diperoleh daerah bergantung pada seberapa besar komponen penerimaannya (pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dikuasai, dan pendapatan asli daerah lain yang sah), penerimaan dari komponen ini mencerminkan besarnya kontribusinya terhadap pendapatan daerah, dihitung dengan menggunakan rasio kontribusi yaitu dengan membandingkan realisasi komponen pendapatan asli daerah dengan realisasi pendapatan daerah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan penerimaan daerah yang diperoleh dari pungutan pajak daerah, retribusi daerah, pengelolaan kekayaan daerah, yang tak terpisahkan dari pendapatan lainnya. Pajak daerah adalah pajak yang pengelolaan dan pemungutannya dilaksanakan oleh pemerintah daerah dan untuk kepentingan daerah itu sendiri.³

Dalam hal ini kontribusi pendapatan asli daerah sangat diperlukan untuk mengatasi beberapa masalah dalam sebuah daerah guna mengurangi masalah seperti kemiskinan, ketimpangan sosial serta pengangguran. Dengan adanya pendapatan asli daerah masyarakat yang memiliki keterbatasan keuangan/kurang mampu dalam hal ini pendapatan asli daerah dapat membantu masyarakat yang membutuhkan.⁴

Keberhasilan dalam menjalankan otonomi daerah tentunya sangat di topang dengan adanya pendapatan asli daerah (PAD) yang merupakan sumber

³ Mourin M. Mosal, "Analisis Efektivitas, Kontribusi Pajak Parkir Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dan Penerapan Akuntansi Di Kota Manado," *Jurnal EMBA* 1, no. 4 Desember (2013): 374.

⁴ Devi Nanditya Laksmi, "Kontribusi Komponen Pendapatan Asli Daerah Kota Magelang Tahun Anggaran 2006-2015," no. 33 (2015): 166–74.

pendapatan daerah yang terbesar. Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, pendapatan daerah adalah semua hak yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran. Pada prinsipnya semakin besar kontribusi pendapatan asli daerah terhadap pendapatan suatu daerah maka akan menunjukkan semakin kecil ketergantungan daerah tersebut kepada pemerintah pusat.

Besarnya pendapatan asli daerah suatu daerah menunjukkan tingkat kemandirian daerah dalam membangun daerahnya untuk kesejahteraan rakyatnya. Dengan mengetahui kontribusi masing-masing komponen Pendapatan Asli Daerah, pemerintah daerah dapat membuat kebijakan tentang penerimaan apa saja yang perlu diperhatikan dan komponen pendapatan apa yang harus dipertahankan dan ditingkatkan.⁵

Kesulitan dan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan seringkali dikaitkan dengan kemiskinan yang juga merupakan masalah global. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang berkaitan dengan pembangunan, yang ditandai dengan pengangguran, keterbelakangan dan keterpurukan. Kemiskinan tidak hanya dilihat dari pendapatan rendah, tetapi juga mereka yang tidak memiliki akses terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, air bersih dan sanitasi yang layak. Kendala yang dihadapi setiap masyarakat saat ini terjadi karena kurangnya perhatian dari pemerintah daerah sendiri dan fasilitas yang disediakan belum memadai.

⁵ Agus Zainul Arifin, Ishak Ramli, and Bambang Jatmiko, "Model Pemetaan Potensi Pendapatan Asli Daerah Dalam Penyelenggaraan Otonomi Dan Kabupaten Bandung Barat," *Jurnal Manajemen* 17, no. 1 (2013): 120, <https://doi.org/10.24912/jm.v17i1.433>.

Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata merupakan permasalahan utama yang dapat menyebabkan kemiskinan sebagaimana di ungkapkan oleh beberapa penelitian di antaranya Tri Wibowo⁶, Ida Nuraini⁷. Hal ini juga berlaku di Indonesia yang dibuktikan dengan tingginya perbedaan pendapatan antar daerah. Pada tahun 2019 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat ketimpangan ekonomi penduduk Indonesia yang diukur dari rasio gini sebesar 0,382 level tersebut merupakan yang terendah sejak 2011.⁸

Tingginya rasio ketimpangan tersebut di atas juga berimplikasi pada rendahnya pendapatan perkapita, sehingga dari rendahnya pendapatan perkapita menyebabkan tingkat kemiskinan yang tinggi. Salah satu penyebab terjadinya kemiskinan adalah adanya ketimpangan pendapatan antar daerah maupun pendapatan perkapita yang sangat tinggi. Sumanta (2015) mengemukakan bahwa kemiskinan merupakan hubungan sebab-akibat dalam arti kata bahwa terjadinya tingkat kemiskinan yang tinggi disebabkan oleh pendapatan perkapita yang rendah karena rendahnya tingkat investasi. Rendahnya tingkat investasi per kapita disebabkan karena rendahnya permintaan domestik per kapita, juga terjadi ikarena tingkat kemiskinan yang tinggi dan seterusnya.

Kemiskinan masih menjadi persoalan yang belum ada solusi yang optimal dalam penanganannya. Upaya pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan sudah banyak dilakukan, namun masih saja belum didapatkan hasil yang sesuai dengan

⁶ Tri Wibowo, "Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan, Kemiskinan, Ketimpangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan* 16, no. 2 (2012): 23–25, <https://doi.org/10.31685/kek.v16i2.41>.

⁷ Ida Nuraini, "Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota Di Jawa Timur," *Jurnal Seminar Nasional Dan Call For Paper* 17 (2017): 79–81.

⁸ Rizky Alika, "Tingkat Ketimpangan Maret 2019 Turun Jadi 0,382, Terendah Sejak 2011," 2019, <https://katadata.co.id/berita/2019/07/15/tingkat-ketimpangan-maret-2019-turun-jadi-0382-terendah-sejak-2011>di akses tanggal 04/12/2019.

harapan. Persoalan kemiskinan yang dibiarkan terjadi terus menerus akan berdampak buruk bagi pertumbuhan suatu negara. Penelitian Alfista menyebutkan “Kemiskinan dapat dibangun oleh beberapa faktor antara lain inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, serta ketidaksesuaian antara tujuan pembangunan dengan realitas yang terjadi di lapangan”.⁹

Faktor-faktor penyebab kemiskinan sangat kompleks dan saling mempengaruhi, artinya kemiskinan terjadi bukan oleh satu faktor saja, tetapi oleh banyak faktor. Namun secara garis besar faktor dominan yang mempengaruhi kemiskinan antara lain; pendidikan, pendapatan, lokasi, akses terbatas, termasuk akses kesehatan, keuangan, dan layanan publik lainnya.

Marcello¹⁰ menyimpulkan bahwa perekonomian berada dalam jebakan kemiskinan jika keseimbangan output dari produksi yang rendah. Penelitian lain dengan tema kemiskinan juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya diantaranya Loksin¹¹, Samuel Kobina Annim¹², Solange Ledi Gonc Alvesa¹³, Marinho¹⁴, Minhai et.all.¹⁵, dan Arno et.all.¹⁶

⁹ Alfista Meilis, “Analisis Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2012 – 2017” (Surakarta, 2019), www.eprints.ums.ac.id.

¹⁰ Marcelo de Carvalho and Hillbrecht Ronald Otto Griebeler, “Producers, Parasites and Poverty Traps,” *Economia* 16 (2015): 310–20, <https://doi.org/10.1016/j.econ.2015.07.002>.

¹¹ Michael Lokshin, “A Survey of Poverty Research in Russia: Does It Follow the Scientific Method?,” *Economic Systems* 33, no. 3 (2009): 191–212, <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2009.05.002>.

¹² Samuel Kobina Annim, Simon Mariwah, and Joshua Sebu, “Spatial Inequality and Household Poverty in Ghana,” *Economic Systems* 36, no. 4 (2012): 487–505, <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2012.05.002>.

¹³ Solange Ledi Gonçalves and Ana Flávia Machado, “Poverty Dynamics in Brazilian Metropolitan Areas: An Analysis Based on Hulme and Shepherd’s Categorization (2002–2011),” *Economia* 16, no. 3 (2015): 376–94, <https://doi.org/10.1016/j.econ.2015.09.001>.

¹⁴ Emerson Marinho et al., “Impact of Infrastructure Expenses in Strategic Sectors for Brazilian Poverty,” *Economia* 18, no. 2 (2017): 244–59, <https://doi.org/10.1016/j.econ.2017.01.002>.

Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal sepanjang sejarah bangsa Indonesia. Permasalahan utama dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia saat ini terkait dengan adanya fakta bahwa pertumbuhan ekonomi tidak tersebar secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Seperti halnya Pemerintah Kota Palopo dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui pendapatan asli daerahnya. Oleh karena itu penulis menyoroti pemerintah Kota Palopo supaya betul-betul mampu mengentaskan kemiskinan yang ada di wilayahnya. Dalam 10 tahun terakhir jumlah kemiskinan dan pendapatan asli daerah Kota Palopo dari tahun 2010-2019 dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin dan PAD Kota Palopo Tahun 2010-2019

Tahun	Jumlah	
	Penduduk Miskin	Pendapatan Asli Daerah
2010	16.800	28.2
2011	15.300	35.7
2012	14.900	36.2
2013	15.500	51.7
2014	14.590	81.7
2015	14.500	92.3
2016	15.020	134.1
2017	15.440	167.3
2018	14.270	139.2
2019	14.370	168

Sumber : Berbagai sumber yang di olah

Kemiskinan sendiri pada negara berkembang merupakan masalah yang cukup rumit meskipun beberapa negara berkembang telah berhasil melaksanakan pembangunan dalam hal produksi dan pendapatan nasional. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator dalam mengatasi masalah

¹⁵ Mihaela Mihai, Emilia Titan, and Daniela Manca, "Education and Poverty," *Procedia Economics and Finance* 32 (2015): 855–60, <https://doi.org/10.1080/14649880220147301>.

¹⁶ Abd Kadir Arno et al., "An Analysis on Poverty Inequality In South Sulawesi Indonesia By Using Importance Performance Analysis (IPA)," *I-Finance* 05, no. 02 (2019).

kemiskinan, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan konsep dari pembangunan ekonomi dan pendapatan nasional.¹⁷ Pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat di dukung oleh pendapatan asli daerah yang diperoleh setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Kontribusi Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pengentasan Kemiskinan Tahun 2010-2019 di Kota Palopo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan

1. Bagaimana kondisi pendapatan asli daerah kota Palopo tahun 2010-2019
2. Bagaimana kondisi dan upaya pengentasan kemiskinan di kota Palopo
3. Bagaimanakah Kontribusi Pendapatan Asli Daerah terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kota Palopo dari tahun 2010-2019?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui kondisi Pendapatan Asli Daerah kota Palopo tahun 2010-2019
2. Untuk mengetahui kondisi dan upaya pengentasan kemiskinan di kota Palopo
3. Untuk mengetahui kontribusi Pendapatan Asli Daerah terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kota Palopo dari tahun 2010-2019

¹⁷ Anjar Wanto, “Penerapan Jaringan Saraf Tiruan Dalam Memprediksi Jumlah Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Riau,” *Jurnal Ilmu Komputer* 5, no. 1 (2018): 62.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan sebagai salah satu referensi bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti lebih jauh mengenai kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam mengentaskan kemiskinan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam pengembangan ilmu. Selain itu, juga sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di kampus.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Dapat menjadi salah satu referensi bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan perekonomian di masa kerja selanjutnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil dari penelitian “Kontribusi iPendapatan iAsli Daerah terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kota Palopo Tahun 2013-2019”, dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian ini selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk mendapatkan posisi penelitian ini dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain hal itu juga bertujuan untuk menghindari kesamaan objek penelitian dan untuk menentukan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Amin Purnama dan Siti Ummu Adillah dalam jurnal *“Kebijakan Pajak Daerah Berbasis Keadilan Untuk Mendorong Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) di Jawa Tengah”*. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa kontribusi masyarakat melalui pembayaran pajak, masih banyak yang tidak disadari kepentingannya oleh masyarakat secara umum, bahkan sebagian masih mempunyai persepsi bahwa pajak sama dengan *belasting* pada jaman penjajahan Belanda dan Jepang. Akibatnya masyarakat masih banyak yang trauma dengan keadaan dimana pembayar pajak hanya dijadikan “sapi perahan” oleh penguasa. Menurut sebagian besar responden, pemerintah memungut pajak dari rakyat dikarenakan pajak penting untuk pembangunan sarana prasarana, manfaat pajak kembali ke rakyat, dan pemerintah butuh dana untuk penyelenggaraan negara. Sosialisasi atau penyuluhan pajak sangat dibutuhkan oleh para wajib pajak, karena selama ini para wajib pajak menilai sangat sedikit bahkan para wajib pajak belum pernah mendapatkan penyuluhan pajak. Harapannya dengan adanya penyuluhan pajak dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak. Dari hasil penelitian diperoleh data mengenai prioritas peningkatan kesejahteraan

rakyat yang diharapkan masyarakat adalah untuk pengentasan kemiskinan, kesehatan, penciptaan lapangan kerja, pendidikan gratis. Para wajib pajak mengharapkan adanya pengelolaan dana pajak yang transparan dari pemerintah.¹

Persamaan dari penelitian keduanya yaitu sama-sama meneliti tentang kontribusi dan pengentasan kemiskinan. Sedangkan perbedaan dari penelitian keduanya yaitu populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian Amin Purnama dan Siti Ummu Adillah adalah Usaha Kecil Menengah (UKM) di Jawa Tengah sedangkan populasi dan sampel yang digunakan peneliti yaitu data pendapatan asli daerah tahun 2013-2019 di Kota Palopo.

Bob Mustafa dan Abdul Halim dalam jurnal “*Pengukuran Kinerja Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Kalimantan Barat*”. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa, hasil pengukuran kinerja pendapatan daerah memperlihatkan bahwa Dispenda Provinsi Kalimantan Barat telah menghasilkan kinerja yang baik dalam mengelola sumber-sumber pendapatan asli daerah.²

Persamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian Bob Mustafa dan Abdul Halim adalah Dinas Pendapatan Provinsi Daerah (DPPD) Kalimantan Barat sedangkan populasi dan sampel yang digunakan peneliti adalah data pendapatan asli daerah tahun 2010-2019 di Kota Palopo.

¹ Amin Purnama and Siti Ummu Adillah, “Kebijakan Pajak Daerah Berbasis Keadilan Untuk Mendorong Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) Di Jawa Tengah,” *Jurnal Pembaharuan Hukum* 1, no. 3 (2014): 243, <https://doi.org/10.26532/jph.v1i3>.

² Bob Mustafa and Abdul Halim, “Pengukuran Kinerja Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Kalimantan Barat,” *Jurnal Aplikasi Manajemen* 7, no. 4 (2009): 796, <https://doi.org/10.1109/5.771073>.

Della Juliani (2019) dalam skripsi *Pengaruh Dana Transfer dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat*. Dari hasil penelitiannyamenemukan bahwa Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan, sedangkan Dana Alokasi Khusus dan Dana Bagi Hasil tidak berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan di 19 Kabupaten/kota di Sumatera Barat.³

Persamaan dari penelitian keduanya yaitu sama-sama meneliti tentang Pendapatan Asli Daerah terhadap Pengentasan Kemiskinan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Della Juliani yaitu dari segi variabel penelitian dimana variabel penelitian Della Juliani menggunakan tiga variabel bebas yaitu pendapatan asli daerah, dana alokasi khusus, dan dana alokasi umum, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan dan menganalisis kontribusi variabel pendapatan asli daerah terhadap pengentasan kemiskinan.

Rahmadeni (2019), *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Tenaga Kerja danPengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau*. Berdasarkan hasil analisisnya diperoleh bahwa: pendapatan asli daerah (PAD), mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan yangberarti bahwa setiap terjadi kenaikan Pendapatan Asli Daerah maka akan menurunkan tingkat kemiskinan. Sedangkan pengangguran dan tenaga kerja mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Nilai koefisien detrminasi sebesar sebesar 0.674 yang berarti bahwa variasi pada perubahan variabelpendapatan asli daerah

³ Juliani Della, “Pengaruh Dana Transfer Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat” (Universitas Andalas, 2019).

(PAD), tenaga kerja dan pengangguran 67.4 % mempengaruhi perubahan tingkat kemiskinan dan 32.6 % dipengaruhi oleh variabel lain.⁴

Persamaan dari penelitian keduanya yaitu sama-sama meneliti tentang kontribusi dan pengentasan kemiskinan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Rahmadeni yaitu dari segi variabel penelitian dimana variabel penelitian Rahmadeni menggunakan tiga variabel bebas yaitu pendapatan asli daerah, tenaga kerja, dan pengangguran, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan dan menganalisis kontribusi variabel pendapatan asli daerah terhadap pengentasan kemiskinan.

Ahmad Kholid Rifa'i (2020) dalam Skripsinya yang berjudul *Analisis Pengaruh DAU, PAD dan ZIS terhadap Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Provinsi di Pulau Jawa Periode 2012-2018)*. Berdasarkan hasil uji yang dilakukannya menunjukkan bahwa DAU tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, PAD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, ZIS tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, DAU berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, ZIS tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi tidak mampu memediasi pengaruh DAU, PAD dan ZIS terhadap kemiskinan.⁵

⁴ Rahmadeni, "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Tenaga Kerja Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Riau," *Jurnal Sains Matematika Dan Statistika* 5, no. 1 (2019): 50–57, <https://doi.org/10.24014/jsms.v4i1.6703>.

⁵ Ahmad Kholid Rifa'i, "Analisis Pengaruh DAU, PAD Dan ZIS Terhadap Kemiskinan Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Provinsi Di Pulau Jawa Periode 2012-2018)" (Institut agama Islam Negeri Salatiga, 2020).

Persamaan dari penelitian keduanya yaitu sama-sama meneliti tentang pendapatan asli daerah dan pengentasan kemiskinan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Ahmad Kholid Rifa'i yaitu dari segi variabel penelitian dimana variabel penelitiannya menggunakan tiga variabel bebas yaitu dana alokasi umum, pendapatan asli daerah, zakat infak dan sedekah, dengan variabel *intervening* pertumbuhan ekonomi sedangkan penelitian ini hanya menggunakan dan menganalisis kontribusi variabel pendapatan asli daerah terhadap pengentasan kemiskinan.

B. Landasan Teori

1. Pendapatan Asli Daerah

a. Pengertian Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan asli daerah atau yang selanjutnya disebut PAD merupakan penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber daerah dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan daerah atau perundang-undangan yang berlaku. Sektor pendapatan daerah memegang peranan yang sangat penting, karena melalui sector ini dapat dilihat sejauh mana suatu daerah dapat membiayai kegiatan pemerintah dan pembangunan daerah.⁶

Pendapatan asli daerah (PAD) merupakan penerimaan yang diperoleh dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri, semakin tinggi peranan PAD dalam struktur keuangan daerah, maka semakin tinggi pula kemampuan keuangan yang dimiliki oleh daerah untuk melaksanakan kegiatan pembangunan daerahnya.⁷

⁶ Siregar Baldric, *Akuntansi Sektor Publik (Akuntansi Keuangan Pemerintah Daerah Berbasis Akrua)* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017). 23

⁷ Mulya Firdausy Carunia, *Kebijakan Dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Dalam Pembangunan Daerah* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia., 2017). 119

Pendapatan asli daerah dikategorikan dalam pendapatan rutin Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan suatu pendapatan yang menunjukkan suatu kemampuan daerah menghimpun sumber-sumber dana untuk membiayai kegiatan rutin maupun pembangunan. Jadi pengertian dari pendapatan asli daerah dapat dikatakan sebagai pendapatan rutin dari usaha-usaha pemerintah daerah dalam memanfaatkan potensi-potensi sumber keuangan daerahnya untuk membiayai tugas dan tanggung jawabnya.⁸

Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 adalah sumber penerimaan daerah asli yang digali di daerah tersebut untuk digunakan sebagai modal dasar pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan dan usaha-usaha daerah untuk memperkecil ketergantungan dana dari pemerintah pusat.⁹

Tujuan PAD adalah memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mendanai penyelenggaraan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai wujud desentralisasi. Pendapatan Asli Daerah (PAD), yaitu sumber pendapatan asli daerah yang dikumpulkan di daerah yang digunakan sebagai modal dasar pemerintah daerah dalam pembiayaan pembangunan dan upaya daerah untuk mengurangi ketergantungan dana dari pemerintah pusat.

⁸ Randy J.R. Walakandou, "Analisis Kontribusi Pajak Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)," *Jurnal EMBA* 1, no. 3 (2013): 724, <https://doi.org/10.35794/emba.v1i3.1879>.

⁹ Fahri Eka Oktora and Winston Pontoh, "Analisis Hubungan Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Khusus Atas Belanja Modal Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Toli-Toli Provinsi Sulawesi Tengah," *Jurnal Accountability* 2, no. 1 (2013): 4, <https://doi.org/10.32400/ja.2337.2.1.2013.1-10> i.

b. Jenis-Jenis Pendapatan Asli Daerah

1) Pajak Daerah

Pajak daerah adalah uran wajib yang dilakukan oleh individu atau badan tanpa menerima kompensasi langsung dan seimbang yang dapat ditegakkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak dan Retribusi Daerah. Pajak daerah sebagai bagian dari PAD merupakan iuran wajib dari orang atau badan yang terutang kepada daerah yang diwajibkan menurut undang-undang, tanpa mendapat imbalan langsung dan digunakan untuk kebutuhan daerah sebagai kemakmuran masyarakat.¹⁰

(a) Fungsi Pajak Daerah

Pajak daerah memiliki peran penting dalam penyelenggaraan fungsi pemerintahan. Fungsi pajak daerah dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi penerimaan dan fungsi pengaturan.

(1) Fungsi Penerimaan

Fungsi penerimaan merupakan fungsi yang paling utama dari pajak daerah yang digunakan untuk mengisi kas daerah, atau dapat juga diartikan sebagai alat untuk mwnghimpun dana pemerintah daerah dari masyarakat untuk berbagai kepentingan pembangunan daerah. Fungsi ini juga untuk menggambarkan prinsip efisiensi yang menuntut pendapatan terbesar dengan pengeluaran terkecil dari pelaksanaan pemungutan pajak daerah.

¹⁰ M Manek and R Badruddin, "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur," *Telaah Bisnis* 17, no. 2 (2016): 81–98, <https://doi.org/10.35917/tb.v17i2>.

(2) Fungsi Pengaturan

Fungsi lain dari pajak daerah adalah mengatur. Pajak daerah dapat digunakan oleh pemerintah daerah sebagai instrumen untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, fungsi peraturan pajak daerah dapat diterapkan untuk mempengaruhi tingkat konsumsi barang dan jasa tertentu.

(b) Prinsip-Prinsip Pajak Daerah

Pajak daerah harus memenuhi beberapa prinsip umum agar pemungutan dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Dari sejumlah prinsip yang umum digunakan di bidang perpajakan, berikut adalah beberapa prinsip utama perpajakan yang baik, antara lain:

(1) Prinsip Keadilan

Menekankan pentingnya keseimbangan berdasarkan kemampuan masing-masing subjek pajak daerah. Yang dimaksud dengan keseimbangan kemampuan subjek pajak adalah bahwa dalam pemungutan pajak tidak terdapat diskriminasi antar sesama Wajib Pajak yang memiliki kemampuan yang sama. Pemungutan pajak yang dilakukan terhadap semua subjek pajak harus sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga pada prinsip ini setiap masyarakat yang memiliki kemampuan yang sama dikenakan pajak yang sama dan orang yang memiliki kemampuan berbeda memberikan kontribusi yang berbeda sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

(2) Prinsip Kepastian

Prinsip ini menekankan pentingnya kepastian, baik bagi aparat pemungut maupun para wajib pajak. Kepastian di bidang pajak daerah antara lain meliputi dasar hukum pengaturannya; kepastian tentang subjek, objek, tarif dan dasar pengenaan; serta kepastian tentang tata cara pengumpulannya. Adanya

kepastian akan menjamin setiap orang tidak ragu-ragu dalam menjalankan kewajibannya membayar pajak daerah, karena semuanya diatur dengan jelas.

(3) Prinsip Kemudahan

Prinsip ini menekankan pentingnya waktu yang tepat bagi wajib pajak daerah dalam memenuhi kewajibannya. Pemungutan pajak daerah harus dilakukan pada saat wajib pajak daerah menerima penghasilan. Dalam hal ini, negara tidak mungkin memungut pajak daerah jika masyarakat tidak memiliki kekuasaan untuk membayar. harus memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh peningkatan pendapatan terlebih dahulu, baru kemudian berhak berkontribusi ke daerah dalam bentuk pajak daerah.

(4) Prinsip efisiensi

Prinsip ini menekankan pada pentingnya efisiensi pemungutan pajak, artinya biaya yang dikeluarkan dalam melakukan pemungutan pajak tidak boleh lebih besar dari jumlah pajak yang dipungut. Dalam prinsip ini mengimplikasikan bahwa pemungutan pajak daerah harus memperhatikan mekanisme yang dapat menghasilkan penerimaan pajak sebesar-besarnya dan biaya dengan rincian terkecil.

(c) Jenis-jenis Pajak Daerah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009, jenis pajak provinsi terdiri atas: a) Pajak kendaraan bermotor (PKB), b) Bea balik nama kendaraan bermotor (BBNKB), c) Pajak bahan bakar kendaraan bermotor (PBBKB), d) Pajak air permukaan dan e) Pajak rokok.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009, jenis pajak kabupaten/kota terdiri atas: a) Pajak Hotel, b) Pajak Restoran, c) Pajak Hiburan, d) Pajak Reklame, e) Pajak Penerangan Jalan, f) Pajak Parkir g) Pajak Mineral

Bukan Logam dan Bantuan, h) Pajak Air Tanah, i) Pajak Sarang Burung Walet, j) Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan, k) Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan.

2) Retribusi Daerah

Retribusi Daerah Retribusi daerah adalah jenis pelayanan tertentu yang diberikan oleh pemerintah daerah, tidak semua pelayanan yang diberikan oleh pemerintah daerah dapat dipungut, tetapi hanya jenis pelayanan tertentu yang menurut pertimbangan sosial ekonomi layak dijadikan obyek retribusi. Layanan khusus ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu layanan umum, layanan bisnis, dan perizinan tertentu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Pasal 108 Tahun 2009, pungutan daerah terdiri atas:

(a) Retribusi Jasa Umum.

Retribusi Jasa Umum adalah retribusi atas pelayanan yang diberikan atau disediakan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan dan kegunaan umum serta dapat dinikmati oleh perseorangan atau badan.

(b) Retribusi Jasa Usaha

Retribusi Jasa Usaha adalah pelayanan yang diberikan oleh pemerintah daerah dengan berpedoman pada prinsip komersial, karena pada dasarnya pelayanan tersebut dapat diberikan oleh swasta, termasuk pelayanan yang menggunakan / memanfaatkan kekayaan daerah yang belum dimanfaatkan secara optimal.

(c) Retribusi Perizinan Tertentu

Retribusi Perizinan Tertentu adalah pungutan atas kegiatan tertentu Pemerintah Daerah dalam rangka pemberian izin kepada orang atau badan

dimaksud untuk pembinaan, pengaturan, pengendalian, dan pengawasan kegiatan pemanfaatan ruang, pemanfaatan sumber daya alam, barang, prasarana, atau fasilitas tertentu di untuk melindungi kepentingan publik dan menjaga keberlanjutan tertentu.¹¹

3) Hasil Pengelolaan Kekayaan Milik Daerah yang Dipisahkan

Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Hasil Badan Usaha Milik Daerah merupakan penerimaan daerah dari laba bersih perusahaan daerah berupa dana pembangunan daerah dan sebagian dari anggaran belanja daerah yang disetor ke kas daerah, keduanya merupakan perusahaan daerah yang dikelola, sesuai dengan motif pendirian. dan pengelolaan, sehingga perusahaan daerah merupakan unit produksi yang memberikan pelayanan pendapatan daerah, memberikan pelayanan, memberikan kemanfaatan umum dan mengembangkan perekonomian daerah.¹²

Pendapatan PAD lain yang berperan penting setelah pajak dan retribusi Daerah adalah bagian dari keuntungan BUMD bagi Pemerintah Daerah. Tujuan didirikannya BUMD adalah dalam rangka menciptakan lapangan kerja atau mendukung pembangunan ekonomi daerah setelah itu BUMD juga membantu dalam melayani masyarakat dan menjadi sumber pendapatan daerah.¹³ Jenis pendapatan yang termasuk hasil-hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang

¹¹ Nurlan Darise, *Pengelolaan Keuangan Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Dan BLU* (Jakarta: PT. Macana Jaya Cemerlang, 2009).

¹² A Muhtarom, "Analisis PAD (Pendapatan Asli Daerah) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Lamongan," *Jurnal Ekbis* 13, no. 1 (2015): 659–67, <https://doi.org/10.30736%2Fekbis.v13i1.118>.

¹³ M.S Nasir, "Analisis Sumber-Sumber Pendapatan Asli Daerah Setelah Satu Dekade Otonomi Daerah," *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* 2, no. 1 (2019): 30–45, <https://doi.org/10.14710/jdep.2.1.30-45>.

dipisahkan menurut Pasal 6 ayat 3 Undang-undang Nomor 33 meliputi (a) bagian laba perusahaan milik daerah, (b) bagian laba lembaga keuangan bank, (c) bagian laba lembaga keuangan non bank, dan (d) bagian laba atas pernyataan modal/investasi¹⁴

4) Penerimaan lain-lain yang sah

Pendapatan resmi lainnya adalah pendapatan yang tidak termasuk dalam jenis pajak daerah, restitusi daerah, pendapatan dari instansi pemerintah. Usaha daerah lain yang sah mempunyai karakter pembuka bagi pemerintah daerah untuk melaksanakan kegiatan yang menghasilkan barang berupa materi dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk mendukung, memperluas, dan memperkuat suatu kebijakan daerah di bidang tertentu.¹⁵

Hasil pendapatan daerah diperoleh dari pendapatan asli daerah. Dana yang bersumber dari pendapatan asli daerah merupakan salah satu faktor pendukung dalam melaksanakan kewajiban daerah untuk membiayai belanja rutin dan biaya pembangunan daerah. Dan juga sebagai alat untuk memasukkan uang sebanyak-banyaknya ke kas daerah untuk mendukung penyelenggaraan pembangunan daerah, serta untuk mengatur dan meningkatkan kondisi sosial ekonomi para pengguna jasa tersebut.¹⁶

¹⁴ M.S Nasir, "Analisis Sumber-Sumber Pendapatan Asli Daerah Setelah Satu Dekade Otonomi Daerah," *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* 2, no. 1 (2019): 30–45, <https://doi.org/10.14710/jdep.2.1.30-45>

¹⁵ A Muhtarom, "Analisis PAD (Pendapatan Asli Daerah) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Lamongan," *Jurnal Ekbis* 13, no. 1 (2015): 659–67, <https://doi.org/10.30736%2Fekbis.v13i1.118>

¹⁶ Nasir, M. S..Analisis Sumber-Sumber Pendapatan Asli Daerah Setelah Satu Dekade Otonomi Daerah. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, Vol. 2, No. 1. (2019), 30-45. DOI: [10.14710/jdep.2.1.30-45](https://doi.org/10.14710/jdep.2.1.30-45)

2. Pengentasan Kemiskinan

a. Pengertian Pengentasan Kemiskinan

Pengentasan kemiskinan merupakan proses atau cara yang dilakukan baik dalam tindakan ekonomi maupun kemanusiaan yang dimaksudkan untuk mengangkat orang keluar dari kemiskinan. Adapun kemiskinan didefinisikan sebagai standar hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Secara ekonomis, kemiskinan juga dapat diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang.¹⁷

Menurut Suryawati suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya.¹⁸ Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup.¹⁹

Tingkat kemiskinan sering didasarkan pada norma tertentu, sehingga pilihan norma menjadi sangat penting terutama dalam hal pengukuran kemiskinan yang didasarkan aspek konsumsi. Ditinjau dari perspektif konsumsi, kemiskinan terbagi menjadi dari dua elemen, yaitu: 1) pengeluaran yang digunakan untuk membeli standar gizi minimum dan kebutuhan mendasar lainnya, 2) jumlah

¹⁷ Murjana IGW Yasa, "Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Provinsi Bali," *Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 2012, 87.

¹⁸ Suryawati, *Teori Ekonomi Mikro* (Yogyakarta: UPP. AMP YKPN, 2004).

¹⁹ Heru Nugroho, *Kemiskinan, Ketimpangan, Dan Kesenjangan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1995).

kebutuhan lain yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.²⁰

Kemiskinan tidak hanya terkait dengan tingkat pendapatan tetapi juga dari aspek sosial, lingkungan bahkan tingkat pemberdayaan dan partisipasi. Kemiskinan dapat menjadi faktor penentu dan dominan yang mempengaruhi masalah kemanusiaan seperti keterbelakangan, ketidaktahuan, penelantaran, kriminalitas, kekerasan, perdagangan manusia, buta huruf, putus sekolah, anak jalanan, pekerja anak. Dengan demikian, kemiskinan tidak hanya dapat dilihat dari satu sisi pendapatan rendah tetapi harus dari banyak aspek yang saling terkait sehingga bersifat multidimensi.²¹ Dalam kehidupan kita, biasanya kata miskin dijadikan kata majemuk dengan faqir, sehingga menjadi faqir miskin yang artinya kurang lebih sama.²²

Pemerintah daerah dalam menanggulangi kemiskinan agar tidak semakin kuat, maka harus menempatkan kemiskinan menjadi salah satu masalah mendasar yang harus menjadi pusat perhatian untuk segera ditangani. Pendekatan yang dirasa cukup tepat dalam penanggulangan kemiskinan adalah dengan menciptakan kegiatan ekonomi di daerah yang ditandai dengan kemampuan daerah untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara, pemahaman ini memberikan gambaran yaitu:

²⁰ M. G Paseki, A Naukoko, and P Wauran, “Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Belanja Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan Di Kota Manado,” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 14, no. 3 (2014): 30–42.

²¹ M Manek and R Badruddin, “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur,” *Telaah Bisnis* 17, no. 2 (2016): 81–98, <https://doi.org/10.35917/tb.v17i2>

²² H Ramadhan and T Mariyanti, “Pengaruh Pajak, Subsidi Dan Zis Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Indonesia,” *Media Ekonomi* 22, no. 2 (2014): 123–32, 10.25105/me.v22i2.3170.

- 1) Deskriptif kekurangan materi, mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, pelayanan kesehatan, kemiskinan dalam arti ini dapat dipahami sebagai situasi kelengkapan barang-barang dan pelayanan dasar.
- 2) Deskriptif tentang kebutuhan sosial ketergantungan dan ketidakmampuan ekonomi untuk berpartisipasi dalam masyarakat, termasuk pendidikan dan informasi yang mencakup masalah-masalah politik dan moral dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi
- 3) Gambaran kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai, dan sangat terbatas dan berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi diseluruh dunia.

Untuk membedakan masyarakat yang digolongkan sebagai kelompok miskin dan tidak miskin berdasarkan pemenuhan kelompok kebutuhan pokok. Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki 4 bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah²³

- 1) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak dipakai sebagai

²³ Suryawati, *Teori Ekonomi Mikro..*

konsep untuk menentukan atau mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.

2) Kemiskinan Relatif

Meskipun seseorang sudah mampu memenuhi kebutuhan pokok, tetapi orang tersebut belum dapat dikatakan tidak miskin. Berdasarkan dari penyebabnya, kemiskinan dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural merupakan suatu kondisi kemiskinan yang terjadi karena kultur budaya yang dianut oleh sekelompok masyarakat.

b) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan Struktural yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi alam yang kurang menguntungkan sehingga masyarakat tidak dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk mencapai kesejahteraan.²⁴

Lapopo juga mengatakan bahwa kemiskinan disebabkan dalam beberapa golongan antara lain: kemiskinan struktural, kemiskinan kultural dan kemiskinan natural.²⁵

3) Kemiskinan struktural

Kemiskinan struktural disebabkan oleh kondisi struktur ekonomi masyarakat yang tidak merata, baik akibat kebijakan ekonomi pemerintah, penguasaan faktor produksi oleh segelintir orang, monopoli, kolusi antara

²⁴ Ignatia Martha Hendrati and Hera Aprilianti, "Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Pada Saat Krisis Di Kota Surabaya," *Jurnal Riset IEkonomi Dan Bisnis* 9, no. 1 (2019): 30.

²⁵ J Lapopo, "Pengaruh ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Dan Zakat Fitrah Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Indonesia Periode," *Media Ekonomi* 20, no. 1 (2012): 83–108, <https://doi.org/10.25105/me.v20i1.779>.

pengusaha dengan pejabat, dll. Intinya, kemiskinan struktural ini terjadi karena untuk faktor buatan manusia, sehingga menjadi budaya. Kemiskinan budaya muncul karena faktor budaya atau mental masyarakat yang mendorong masyarakat untuk hidup dalam kemiskinan, seperti perilaku malas bekerja, kreativitas rendah dan tidak ada keinginan untuk hidup lebih maju.

4) Kemiskinan natural

Kemiskinan natural adalah kemiskinan yang terjadi secara alamiah antara lain disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia yang rendah dan sumber daya alam yang terbatas.

Dari ketiga kategori kemiskinan tersebut, kemiskinan pada dasarnya bersumber dari masalah distribusi kekayaan yang tidak merata dan tidak adil. Oleh karena itu Islam menekankan pada pengaturan pemerataan ekonomi yang berkeadilan sehingga ketimpangan dalam masyarakat dapat dihilangkan.

b. Pengukuran Kemiskinan

Seseorang dapat dikatakan miskin jika pengeluaran (atau pendapatan) perkapita-nya berada di bawah garis kemiskinan. Penghitungan jumlah penduduk berdasarkan kebutuhan dasar melalui pendekatan pendapatan rata-rata per kapita merupakan salah satu metode penghitungan penduduk miskin yang dilakukan oleh BPS. Garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS adalah pengeluaran untuk konsumsi pangan untuk memenuhi konsumsi energi minimum sebesar 2.100 kalori per kapita per hari dan pengeluaran minimum untuk perumahan, pendidikan, kesehatan dan transportasi.

Kemiskinan umumnya menggambarkan rendahnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pengukuran kemiskinan di Indonesia menggunakan

kriteria BPS. BPS menentukan kriteria kemiskinan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar. Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, ada 3 indikator kemiskinan yang digunakan yaitu (1) Headcount Index, (2) indeks kedalaman kemiskinan (3) indeks keparahan kemiskinan.²⁶

1) Headcount Index

Headcount Index digunakan untuk mengukur kebutuhan absolut yang terdiri dari dua komponen yaitu garis kemiskinan pangan dan garis kemiskinan non pangan. Garis kemiskinan BPS sebagai dasar penghitungan indeks Headcount ditentukan berdasarkan batas pengeluaran minimum untuk konsumsi pangan setara dengan 2.100 kalori per hari dan konsumsi non pangan. Garis Kemiskinan Pangan (GKM) adalah nilai belanja pangan minimum yang setara dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Paket komoditas untuk kebutuhan sembako diwakili oleh 52 jenis komoditas (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur mayur, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll.) Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) minimal kebutuhan perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditas untuk kebutuhan dasar nonpangan diwakili oleh 51 jenis komoditas di perkotaan dan 47 jenis komoditas di pedesaan.

2) Index kedalaman kemiskinan

Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index-P1), merupakan ukuran kesenjangan pengeluaran rata-rata setiap orang miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran

²⁶ H Ramadhan and T Mariyanti, "Pengaruh Pajak, Subsidi Dan Zis Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Indonesia," *Media Ekonomi* 22, no. 2 (2014): 123–32, 10.25105/me.v22i2.3170

penduduk dari garis kemiskinan. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKNM). Masyarakat yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah Garis kemiskinan dikategorikan sebagai masyarakat miskin.

3) Index keparahan kemiskinan

Indeks Keparahannya Kemiskinan (Proverty Severity Index-P2) memberikan gambaran umum tentang distribusi pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran masyarakat miskin.

c. Kemiskinan dan Pengentasan Kemiskinan dalam Pandangan Ekonomi Islam

Islam memandang kemiskinan menjadi tiga bagian, yaitu miskin iman, miskin ilmu dan miskin harta.²⁷ Dalam hal ini penulis akan membahas miskin harta dalam pandangan islam. Islam memandang baik fakir maupun miskin sama-sama harus dibantu terlepas dari apapun definisinya secara bahasa. Fakir dalam perspektif Islam adalah suatu keadaan yang serba kekurangan dan tidak memiliki kemampuan untuk memperbaikinya. Sedangkan miskin adalah keadaan dimana seseorang sudah bekerja, tetapi masih belum mencukupi kebutuhan hidupnya.²⁸

Kemiskinan adalah salah satu sebab kemunduran dan kehancuran suatu bangsa. Bahkan Islam memandang kemiskinan merupakan suatu ancaman dari setan. Allah berfirman dal Q.S Al Baqarah (2) : 268

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ

²⁷ M Noer Rianto Al-Arif, *Teori Makro Ekonomi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2010).231

²⁸ Al-Arif.231

Terjemahnya:

Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui.²⁹

Al-Qur'an berbicara tentang kemiskinan jauh berabad-abad silam sebagai bagian dari misi revolusi masyarakat Arab yang terjebak dalam jurang ketimpangan antara yang kaya dengan yang miskin. Kemiskinan dianggap sebagai petaka, sehingga bagi mereka yang berada dalam garis kemiskinan hanya dijadikan sebagai masyarakat yang marginal dan pantas dijadikan sebagai 'budak' belaka. Bahkan di antara mereka ada yang rela mengubur buah hatinya karena takut menjadi miskin. Dalam menjelaskan konsep kemiskinan ini, al-Qur'an biasa menggunakan term *faqîr* dan *miskîn*. Secara etimologis, lafadz *faqîr* berasal dari kata *faqura-yafquru-faqârah*, yang maknanya lawan dari kaya (*al-ghina*). Selain *faqura*, dengan dlamamah pada 'ain fi'il-nya, kata *faqîr* juga dijumpai pada kata kerja *faqara—fathah* pada 'ain fi'il-nya—yang memiliki makna hafara yang artinya menggali atau melubangi, *hazza wa assara fih* yang artinya memotong dan memberi bekas, *al-dâhiyah wa al-musîbah al-syadîdah* yang artinya malapetaka dan musibah yang dahsyat, seperti yang dijumpai dalam QS. al- Qiyamah/75: 25.³⁰

تَظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ

²⁹ Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004).

³⁰ Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).213

Terjemahnya:

Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang Amat dahsyat.³¹

Di dalam al-Qur'an, lafadz faqîr dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 14 kali, yaitu dalam QS. al-Baqarah ayat 268, QS. Ali Imran ayat 181, QS. al-Qasas ayat 24, QS. al-Nisa ayat 6, QS. al-Nisa ayat 135, QS. al-Hajj ayat 28, QS. al-Nur ayat 32, QS. Fathir ayat 15, QS. Muhammad ayat 38, QS. al-Baqarah ayat 271, QS. al-Baqarah ayat 273, QS. al-Taubah ayat 60 dan QS. al-Hasyr ayat 8.³² Sedangkan secara terminologis, banyak ulama yang mengemukakan makna terminologis tentang faqîr, salah satunya pendapat Abi Abdullah al- Qurtubi ketika menginterpretasikan QS. Al-Taubah (9) : 60

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.³³

Diantara beberapa fenomena yang dapat diperhatikan ialah orang miskin dianggap sebelah mata dalam ranah kehidupan bersosial, meskipun di beberapa tempat atau sebagian daerah mereka dimuliakan (disantuni). Namun dalam

³¹ Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahnya, (Bandung, PT. Syamiil Cipta Media, 2004), 578

³² M. Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfâdz Al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992). 666

³³ Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahnya, (Bandung, PT. Syamiil Cipta Media, 2004), 187

realitasnya mereka tetap dianggap kalangan masyarakat rendahan sehingga tampak adanya perbedaan kasta, seperti kalangan menengah ke atas, kalangan menengah ke bawah, dan sebagainya.

Perbedaan orang miskin dan orang kaya ini sudah terjadi semenjak Rasul Saw di utus oleh Allah Swt. Kecemburuan keduanya pun sudah pernah terjadi sejak masa Rasul Saw. Ketika Rasul Saw sedang duduk-duduk bersama orang mukmin yang dianggap rendah dan orang miskin oleh kaum Quraisy, datanglah beberapa pemuka Quraisy (orang-orang kaya) hendak bicara dengan Rasul Saw, tetapi mereka enggan (sukar) duduk bersama mukmin itu, dan mereka mengusulkan supaya orang-orang mukmin itu diusir saja, dan lalu turunlah QS Al Anam (6): 52

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِّنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٢﴾

Terjemahnya:

dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu Termasuk orang-orang yang zalim)³⁴

Sepintas dari ayat ini dapat dipahami bahwa orang miskin dipelihara dan mendapat perlindungan dari Allah. Adapun dalam kondisi yang lain, betapa banyak juga wasiat dari Rasulullah untuk menghormati/menjaga orang miskin, anjuran untuk dekat dengan mereka salah satunya adalah, sabda Nabi Muhammad Saw dalam Hadis yang di riwayat dalam Kitab Sunan Abu Dawud no Hadis 2227

³⁴ Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahnya, (Bandung, PT. Syamiil Cipta Media, 2004), 128

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ حَدَّثَنَا ابْنُ جَابِرٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْطَاةَ الْفَزَارِيِّ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ
الْحَضْرَمِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الدَّرْدَاءِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ابْغُونِي الضُّعَفَاءَ فَإِنَّمَا تُرْزَقُونَ
وَتُنَصَرُونَ بِضَعْفَائِكُمْ قَالَ أَبُو دَاوُدَ زَيْدُ بْنُ أَرْطَاةَ أَخُو عَدِيِّ بْنِ أَرْطَاةَ

Artinya

Telah menceritakan kepada kami Muammal bin Al Fadhl Al Harrani, telah menceritakan kepada kami Al Walid, telah menceritakan kepada kami Ibnu Jabir, dari Zaid bin Artha'ah Al Fazari, dari Jubair bin Nufair Al Hadhrami, bahwa ia mendengar Abu Ad Darda berkata; saya mendengar Rasulullah berkata, "Carikan orang-orang lemah untukku, sesungguhnya kalian diberi rezeki dan diberi kemenangan karena orang-orang lemah kalian." Abu Daud berkata; Zaid bin Artha'ah adalah saudara 'Adi bin Artha'ah.³⁵

Hadis yang senada juga terdapat dalam Kitab Sunan An Nasai dengan No Hadis 3128

أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا عُمرُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ جَابِرٍ قَالَ حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَرْطَاةَ الْفَزَارِيِّ عَنْ
جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ الْحَضْرَمِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الدَّرْدَاءِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ابْغُونِي الضُّعِفَاءَ
فَإِنَّكُمْ إِنَّمَا تُرْزَقُونَ وَتُنَصَرُونَ بِضَعْفَائِكُمْ

Artinya

Telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Utsman, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Umar bin Abdul Wahid, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Jabir, ia berkata; telah menceritakan kepadaku Zaid bin Arthah Al Fazari dari Jubair bin Nufair Al Hadhrami bahwa ia pernah mendengar Abu Ad Darda berkata; saya pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Carikan untukku orang yang lemah, sesungguhnya kalian mendapatkan rezeki dan mendapat kemenangan karena orang-orang lemah kalian."³⁶

³⁵ Al Imam Abu Dawud as Sajistani, *Sunan Abu Daud* (Damaskus: Ar Risalah Al Alamiyyah, n.d.).

³⁶ Ahmad bin Syu'aib Al Khurasany, *Sunan An-Nasai* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, n.d.).

Hadis yang senada juga terdapat dalam Kitab Sunan At Tirmidzi dengan No Hadis 1624

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَرْطَاةَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ابْعُوثِي ضِعْفَاءَكُمْ فَإِنَّمَا تُرْزَقُونَ وَتُنْصَرُونَ بِضِعْفَائِكُمْ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Musa berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah Ibnul Mubarak ia berkata; telah mengabarkan kepada kami ‘Abdurrahman bin Yazid bin Jabir berkata; telah menceritakan kepada kami Zaid bin Arthah dari Jubair bin Nufair dari Abu Darda ia berkata, “Aku mendengar Nbi bersabda, “Tolonglah aku dengan perantaraan orang-orang jelata kalian sebab kalian diberi rejeki dan diberi kemenangan melalui perantaraan mereka. “Abu Isa berkata, “Hadits ini derajatnya hasan shahih.”³⁷

Ketiga hadis di atas melalui jalan Abu Dawud (2227), an-Nasa-I (3128) dan at-Tirmidzi (1624), melalui jalan Ibnu Jabir.³⁸

3. Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD)

a. Pengertian Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)

Menurut Mahsun, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah / Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) merupakan rencana keuangan daerah dalam rangka pelaksanaan kewenangannya dalam satu tahun anggaran. Mamesah di Halim berdasarkan Pasal 64 ayat (2) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah, APBD diartikan sebagai rencana operasional keuangan pemerintah daerah dimana salah satu pihak menggambarkan perkiraan pengeluaran tertinggi untuk membiayai kegiatan dan

³⁷ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (T.tp: Dar Ibnu Jauzi, n.d.).

³⁸ “Ensiklopedi Hadis Kitan 9 Imam” (Lidwa, n.d.), <http://store.lidwa.com/get/>.

proyek proyek daerah. pada tahun anggaran tertentu, dan sebaliknya menggambarkan perkiraan pendapatan daerah dan sumber pendapatan untuk menutupi pengeluaran.³⁹

Menurut Nordiawan et al. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah rencana keuangan pemerintah daerah tahunan yang disetujui oleh DPRD dan ditetapkan dengan peraturan daerah. Anggaran daerah harus diarahkan untuk menciptakan lapangan kerja, mengurangi pemborosan sumber daya, meningkatkan efisiensi dan efektivitas perekonomian serta memperhatikan rasa keadilan dan kepatutan. Ini merupakan bagian dari fungsi alokasi dan fungsi distribusi APBD.⁴⁰

b. Struktur dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)

1) Pendapatan Daerah

Pendapatan Daerah adalah semua penerimaan uang melalui rekening kas umum daerah, yang menambah ekuitas dana, merupakan hak daerah dalam satu tahun anggaran dan tidak perlu dibayar kembali oleh daerah. Pendapatan daerah terdiri atas :

(a) Pendapatan Asli Daerah (PAD)

PAD adalah semua pendapatan daerah yang bersumber dari sumber ekonomi asli daerah. PAD meliputi pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan asli daerah lain yang sah.

³⁹ Abdul Halim and M.S Kusufi, *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*, Salemba Empat (Jakarta, 2013).

⁴⁰ Deddi Nordiawan, Iswahyudi Sondi Putra, and Maulidah Rahmawati, *Akuntansi Pemerintahan* (Jakarta: Salemba Empat, 2007).

(b) Dana Perimbangan

Siregar mengemukakan bahwa dana perimbangan merupakan dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan ke daerah untuk membiayai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dana perimbangan meliputi Dana Bagi Hasil (Pajak dan Sumber Daya Alam), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK).

(c) Pendapatan Lain-Lain daerah yang sah

Pendapatan lain-lain daerah yang sah adalah pendapatan daerah yang tidak termasuk dalam Pendapatan Asli Daerah dan dana perimbangan tetapi diperoleh secara sah yang meliputi hibah (barang atau uang dan / atau biaya jasa), dana darurat, dana bagi hasil pajak provinsi (DBH) kepada kabupaten / kota, dana penyesuaian dan dana otsus, serta bantuan keuangan dari provinsi atau pemerintah daerah lainnya.

2) Belanja Daerah

Belanja Daerah adalah semua belanja yang berasal dari rekening kas daerah yang mengurangi kelebihan saldo anggaran pada periode tahun anggaran yang bersangkutan yang tidak dapat dikembalikan oleh Pemerintah Daerah. Belanja daerah dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

(a) Belanja Tidak Langsung

Menurut Nordiawan, belanja tidak langsung merupakan belanja yang dianggarkan tidak terkait langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Kelompok pengeluaran tidak langsung ini terdiri dari pengeluaran untuk pegawai, bunga, subsidi, iuran, bantuan sosial, pengeluaran bagi hasil, bantuan keuangan,

dan pengeluaran tak terduga. Menurut Siregar, belanja tidak langsung merupakan belanja yang dianggarkan yang tidak terkait langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan.

(b) Belanja Langsung

Belanja langsung adalah belanja yang dianggarkan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Belanja langsung dari suatu kegiatan terdiri dari belanja pegawai (honorarium / gaji), belanja dan jasa, serta belanja modal.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian teori di atas, maka peneliti memberikan kerangka pikir sebagai alur dari judul penelitian Kontribusi Pendapatan Asli Daerah melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah terhadap pengentasan Kemiskinan . Untuk lebih jelasnya, maka peneliti menggunakan kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Bagan kerangka pikir di atas menjelaskan bahwa Pendapatan sebagai bagian yang mempunyai kontribusi pada Anggaran Pendapatan Belanja Daerah yang di alokasikan untuk membiayai program-program pemerintah salah satu adalah pengentasan kemiskinan sebagaimana yang di amankan oleh undang-undang.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang di ajukan oleh penulis dalam penelitian yaitu ;”
Pendapatan Asli Daerah memiliki Kontribusi dalam pengentasan Kemiskian di
Kota Palopo”



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan adalah dalam penelitian ini yaitu penelitian adalah Mix Methode yaitu penelitian kualitatif yang kemudian di perkuat dengan kuantitatif. Dimana penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian untuk memahami fenomena apa yang di alami oleh subjek penelitian dalam hal ini adalah yang menjadi subjeknya adalah Pendapatan Asli daerah dan pengaentasan kemiskinan di Kota Palopo. Sedangkan Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan populasi atau sampel tertentu, menggunakan instrumen serta analisis data berupa angka untuk menguji hipotesis penelitian.¹

B. *Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian*

Lokasi penelitian adalah di Kota Palopo. Adapun waktu penelitian ini di mulai pada bulan Februari 2020

C. *Definisi Operasional Variabel*

a) Kontribusi

Kontribusi merupakan suatu keterlibatan yang diberikan kepada individu dan badan tertentu yang kemudian akan memposisikan peranannya sehingga menimbulkan dampak tertentu yang dapat dinilai dari aspek sosial dan juga dapat dinilai dari aspek ekonomi.

b) Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan yang bersumber dan dipungut sendiri oleh pemerintah daerah.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2013). 35-36

c) **Anggaran Pendapatan Belanja Daerah**

Suatu alat perencanaan mengenai pengeluaran dan penerimaan atau pendapatan dimasa yang akan datang, umumnya disusun untuk satu tahun.

d) **Pengentasan Kemiskinan**

Seperangkat tindakan, baik ekonomi maupun kemanusiaan yang dimaksudkan untuk mengangkat orang keluar dari kemiskinan secara permanen.

D. *Populasi dan Sampel*

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.² Dalam penelitian ini, populasi yang akan digunakan adalah data Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Palopo, yang merupakan data berbentuk time series (berkala). Adapun sampel data dalam penelitian ini yaitu data Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Palopo dari tahun 2010-2019 di Kota Palopo.

E. *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi dan tidak memerlukan pengolahan lebih lanjut yakni data runtut waktu berupa Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Palopo, dan data tentang anggaran pengentasan kemiskinan yang di alokasikan pada Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Kota Palopo dari tahun 2010-2019.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014). 80.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian yang di gunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data penelitian yaitu:

1. Dokumen

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen penting yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik dokumentasi untuk menganalisis dokumen-dokumen penting seperti Jumlah Pendapatan Asli Daerah, Anggaran Pengentasan Kemiskinan dan dokumen lainnya yang terkait dengan variabel dalam penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi langsung untuk menjawab beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini. Wawancara yang di gunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan wawancara tersruktur dengan berpedoman pada daftar-daftar pertanyaan yang di ajukan kepada responden, data yang dibutuhkan seperti upaya-upaya yang di lakukan untuk mengatasi kemiskinan di kota Palopo.

G. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen

Uji validitas instrument dan realibilitas yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu uji validitas pakar (ahli) dimana para ahli dan pakar di berikan daftar pertanyaan pada instrument wawancara untuk mereka nilai, apakah telah sesuai dengan variabel-variabel yang ingin di kaji dan di bahas pada hasil penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua penulis menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu menganalisis data secara benar dan teliti berdasarkan teori yang relevan dengan permasalahan kemudian diambil suatu kesimpulan.

Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah ketiga penulis menggunakan alat analisis kuantitatif yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis data yang berhubungan dengan masalah kontribusi pendapatan asli daerah terhadap pengentasan kemiskinan dengan cara penghitungan menggunakan alat analisis kontribusi³ yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontribusi yang di sumbangkan Pendapatan Asli Daerah untuk pengentasan kemiskinan di Kota Palopo. Untuk menghitung Kontribusi pendapatan asli daerah (PAD) terhadap pengentasan kemiskinan dalam lima tahun terakhir (2014 is/d 2019), digunakan rumus:

$$C = \frac{\sum PADPK_{ti}}{\sum BPK_{ti}} \times 100$$

Keterangan:

$PADPK_{ti}$ = Pendapatan Asli Daerah yang dialokasikan untuk pengentasan Kemiskinan tahun ke i

BPK_{ti} = Total Biaya Pengentasan Kemiskinan tahun ke i

³ Abdul Halim and M.S Kusufi, *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*, Salemba Empat (Jakarta, 2013). 2

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Keadaan Geografis dan Adminitrasi Wilayah Kota Palopo

Secara administrasi, Kota Palopo terbentuk menurut dasar hukum UU Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota Palopo dan Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Palopo dibentuk dari peningkatan status Kota Administratif Palopo Kabupaten Luwu menjadi Kota Otonom.

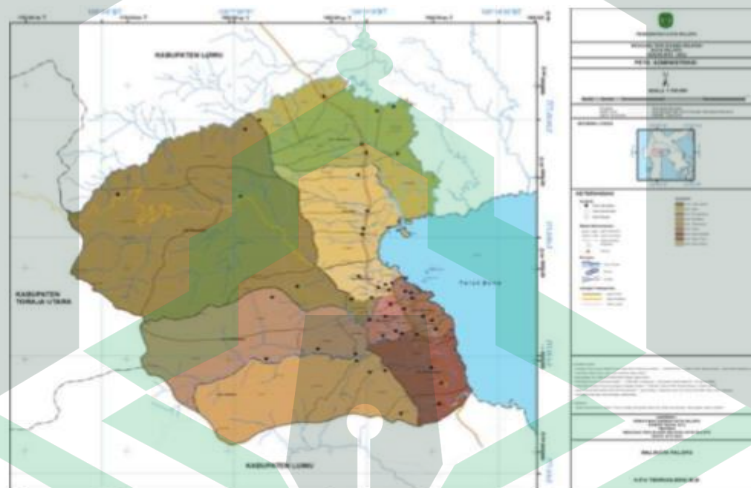
Letak geografis Kota Palopo berada pada posisi yang strategis sebagai simpul jalur transportasi darat dan laut untuk poros trans Sulawesi. Dalam posisi ini, Kota Palopo merupakan salah satu jalur distribusi barang pada jalur darat dari Makassar dan Pare-Pare menuju Provinsi Sulawesi Tengah, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur, sedangkan pada jalur transportasi laut, Kota Palopo menjadi salah satu jalur transportasi laut. pelabuhan laut ke kota-kota di wilayah tersebut. Sulawesi dan di luar Sulawesi Selatan.

Kota Palopo terletak di bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan atau di utara Kota Makassar (Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan) dengan jarak tempuh antara 6-7 jam (366 km). Kota Palopo secara geografis terletak antara 2°53'15 " - 3°04'08" Lintang Selatan dan 120°03'10 " - 120°14'34" Bujur Timur. Kota Palopo yang merupakan daerah otonom kedua dan terakhir dari empat daerah otonom di Tanah Luwu. Batas administrasi Kota Palopo terdiri dari:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tondon Nanggala Kabupaten Toraja Utara.

Dari aspek topografisnya, wilayah Kota Palopo sebagian besar merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0-100 m sebesar 63%, selebihnya merupakan daerah pegunungan¹. Luas wilayah administrasi Kota Palopo sekitar 258,52 km² atau seluas 0,39% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administratif terbagi menjadi 9 kecamatan dan 48 kelurahan.



Gambar 4.1 Peta Wilayah Kota Palopo

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palopo

Gambaran umum wilayah pesisir dan laut menunjukkan Kota Palopo merupakan salah satu kota dengan potensi pesisir dan pantai yang cukup besar, panjang garis pantai Kota Palopo kurang lebih 24 km, terbentang dari Kecamatan Wara Selatan sampai Kecamatan Telluwana sepanjang Teluk Bone, memiliki potensi sumber

¹ Badan Pusast Satistik, Palopo dalam Angka 2020, Lihat Juga Laporan Keterangan Pertanggung Jawaban Waliota Palopo Tahun 2014

daya perikanan yang cukup besar yang dapat menjadi sektor unggulan dalam rangka meningkatkan kehidupan masyarakat pada umumnya.

Penduduk Kota Palopo pada akhir 2019 tercatat sebanyak 184.614 jiwa, secara terinci menurut jenis kelamin masing-masing 89.583 jiwa laki-laki dan 95.031 jiwa perempuan, dengan demikian maka Rasio Jenis Kelamin sebesar 48,52% angka ini menunjukkan bahwa bilamana terdapat 100 penduduk perempuan ada 48-49 penduduk laki-laki.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kota Palopo Tahun 2019

Kecamatan	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
Wara Selatan	5.699	6.407	12.106
Sendana	3.416	3.413	6.829
Wara	19.068	20.887	39.955
Wara Timur	19.235	20.466	39.701
Mungkajang	4.030	4.249	8.279
Wara Utara	11.319	12.302	23.621
Bara	14.060	14.721	28.781
Tellu Wanua	7.016	6.895	13.911
Wara Barat	5.740	5.691	11.431
Jumlah	89.583	95.031	184.614

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palopo dalam Angka 2010-2020

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan penyebaran penduduk Kota Palopo di setiap kecamatan sangat tidak merata atau cukup bervariasi. Dimana kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu 1) Kecamatan Wara dengan jumlah penduduk sebanyak 39.955 jiwa, 2) Kecamatan Wara Timur dengan jumlah penduduk sebanyak 39.701 jiwa, 3) Kecamatan Bara dengan jumlah penduduk sebanyak 28.781 jiwa, 4) Kecamatan Wara Utara dengan jumlah penduduk sebanyak 23.621 jiwa, 5) Kecamatan Tellu Wanua dengan jumlah penduduk sebanyak 13.911 jiwa, 6) Kecamatan Wara Selatan dengan jumlah

penduduk sebanyak 12.106 jiwa, 7) Kecamatan Wara Barat dengan jumlah penduduk sebanyak 11.431 jiwa, 8) Kecamatan Mungkajang dengan jumlah penduduk sebanyak 8.279 jiwa, 9) Kecamatan Sendana dengan jumlah penduduk sebanyak 6.829 jiwa.

2. Kondisi Pendapatan Asli Daerah Kota Palopo

Dalam undang – undang No. 9 Tahun 2015 tentang Pemerintah Daerah dan Undang- Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah telah diatur bahwa pendapatan pemerintah terdiri atas Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan dan lain-lain yang sah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan akumulasi dari Pos Penerimaan Pajak yang terdiri atas Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

Pada konteks yang demikian, otonomi daerah dapat diandalkan sebagai konsep pembangunan dengan memberikan wewenang secara luas bagi pemerintah daerah dari pusat untuk meningkatkan PAD nya. Menurut Wahyudi (2010), tuntutan peningkatan PAD semakin meningkat seiring dengan banyaknya kewenangan yang dilimpahkan pada pemerintah daerah disertai pengalihan personil, peralatan, pembiayaan dan dokumen ke daerah dalam jumlah yang tidak sedikit.²

Dana perimbangan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah dalam mendukung otonomi daerah meskipun jumlahnya cukup memadai namun pemerintah daerah harus dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam meningkatkan

² Kumorotomo Wahyudi, “Akuntabilitas Anggaran Publik: Isu Politik, Prioritas Belanja Dan Silpa Dalam Alokasi APBD Di Beberapa Daerah,” n.d. . Makalah dipaparkan pada Konferensi Administrasi Negara ke-3, Bandung

PAD dan memberikan keleluasaan dalam membelanjakan APBD-nya termasuk di dalamnya untuk membiayai program-program pengentasan kemiskinan yang di program oleh pemerintah. Oleh karena itu, daerah diharap mampu untuk menggali potensi-potensi sumber yang dimiliki oleh daerah.

Tingkat kreatifitas daerah dalam meningkatkan PAD berkaitan dengan cara pandang otonomi daerah yaitu pelaksanaan otonomi daerah yang nyata dan bertanggungjawab serta percepatan proses pembangunan dan pertumbuhan perekonomian daerah, untuk meningkatkan pendapatan asli daerah, maka setiap daerah otonom melakukan terobosan dan berbagai usaha untuk menambah sumber pendapatan daerah dengan tanpa membebani masyarakat, tetapi membuka peluang usaha yang berbasiskan ekonomi daerah yang senada dengan potensi daerah.

Peningkatan penerimaan daerah, khususnya yang bersumber dari Pendapatan Asli Daerah merupakan salah satu indikasi penting dalam pelaksanaan Otonomi Daerah. Kondisi Pendapatan Asli Daerah Kota Palopo dalam 10 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Pendapatan Asli Daerah Kota Palopo Tahun 2010-2019 (Milyar)

Tahun	Jumlah
2010	28,2
2011	35,7
2012	36,2
2013	51,7
2014	81,7
2015	92,3
2016	134,1
2017	167,3
2018	139,3
2019	165,7

Sumber: Badan Pusat Statistik, Palopo dalam Angka 2010-2020

Dari tabel di atas dapat memberikan penjelasan bahwa kondisi Pendapatan asli daerah Kota Palopo setiap tahun mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2010 jumlah PAD sebanyak 28,2 milyar, tahun 2011 sebanyak 35,7 milyar, tahun 2012 sebanyak 36,2 milyar, tahun 2013 sebanyak 51,7 milyar, tahun 2014 sebanyak 81,7 milyar, tahun 2015 sebanyak 92,3 milyar, tahun 2016 sebanyak 133,1 milyar, tahun 2017 sebanyak 167,3 milyar, tahun 2018 mengalami penurunan sebanyak 28 milyar, sehingga total PAD tahun tersebut menjadi 139,3 milyar, dan pada tahun 2019 kembali mengalami peningkatan dengan jumlah PAD sebanyak 165,7 milyar. Adapun rincian perolehan pendapatan asli daerah Kota Palopo tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Rincian Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Palopo Tahun 2019

Jenis Pendapatan	Jumlah
Pajak Daerah	34.860.944,17
Retribusi Daerah	9.074.168,79
Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	7.496.932,40
Lain-lain PAD yang Sah	114.241.769,43
Total	165.673.814,78

Sumber: Badan Pusat Statistik, Palopo dalam Angka 2010-2020

Peningkatan pendapat Asli Daerah tersebut berkat adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kota Palopo untuk meningkatkan PAD daerah dari sumber-sumber PAD daerah yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Palopo. Berkaitan dengan itu, dalam beberapa tahun terakhir ini, pemerintah Kota Palopo telah melakukan langkah-langkah pembaharuan kebijakan serta penyempurnaan sistem dan administrasi pajak dan retribusi daerah.

Langkah-langkah penyempurnaan dan evaluasi atas kebijakan daerah, administrasi pajak dan retribusi daerah yang dimaksudkan agar pelaksanaan

sistem penerimaan pendapatan asli daerah dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Langkah-langkah pembaharuan kebijakan penerimaan PAD tersebut dilaksanakan antara lain melalui pembentukan dan/atau penyesuaian regulasi sesuai dengan Undang-undang nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah dalam Peraturan Daerah tentang Pajak dan Retribusi Daerah sebagai upaya optimalisasi penerimaan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi Pajak dan retribusi daerah.

Hal ini penulis konfirmasi kepada dinas atau badan terkait yaitu Badan Pendapatan Daerah dengan mempertanyakan Program apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan PAD oleh pemerintah selama ini?

Untuk meningkatkan PAD Daerah Kota Palopo sesuai dengan arahan bapak walikota ada beberapa hal yang menjadi perhatian kami di Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah yaitu 1) Program peningkatan koordinasi dan kerjasama antara pemerintah Kota Palopo dengan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, antar SKPD Pemerintah Kota Palopo, dan dengan pihak ketiga dibidang pendapatan; 2) Program peningkatan sumber daya manusia aparatur pengelola pendapatan; 3) Program peningkatan sarana dan prasarana; 4) Program peningkatan hubungan antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Kota Palopo dalam pengelolaan Bagi Hasil Pajak dan Non Pajak;³

Berbagai kebijakan yang dilakukan untuk mewujudkan penerimaan daerah yang optimal, maka kesinambungan program/kegiatan dalam rangka penyediaan sarana dan prasarana, guna peningkatan pelayanan masyarakat dengan memperhatikan aspek kepentingan umum, tetap menjadi landasan utama dalam merealisasikan target pendapatan. Hal ini dilakukan melalui beberapa program, yakni :

- 1) Program Intensifikasi dan ekstensifikasi sumber-sumber pendapatan daerah;

³ Arsan Muhajir, Kepala Bidang Pelayanan, Penagihan dan Pengaduan, "Wawancara" tanggal 10/03/2020

- 2) Program peningkatan koordinasi dan kerjasama antara pemerintah Kota Palopo dengan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, antar SKPD Pemerintah Kota Palopo, dan dengan pihak ketiga dibidang pendapatan;
- 3) Program peningkatan sumber daya manusia aparatur pengelola pendapatan;
- 4) Program peningkatan sarana dan prasarana;
- 5) Program peningkatan hubungan antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Kota Palopo dalam pengelolaan Bagi Hasil Pajak dan Non Pajak;
- 6) Program penegakan peraturan daerah di bidang pendapatan (*Law Enforcement*).

Sedangkan untuk pengawasan penerimaan pendapatan Asli daerah dalam rangka penegakan PERDA di bidang pendapatan Arsan Muhajir menyatakan bahwa:

Kalau kita kemarin ini ada beberapa hal ya untuk meningkatkan PAD kalau istilahnya kita disini optimalisasi pendapatan daerah dalam rangkan pengawasan pendapatan dan penegakan perda, itu satu. Satu itu kita kerjasama dengan KPK, KPK bersama dengan BPD, BPD itu dia memberikan kita alat yang namanya EMPOS dengan TIMDI ini luar biasa sekali, luar biasa sekali hasil pendapatannya.⁴

Program-program tersebut diharapkan mampu mendorong pendapatan daerah sesuai dengan jenis penerimaan dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) secara maksimal, sebagaimana yang di paparkan oleh Kepala Bidang Pelayanan, Penagihan dan Pengaduan Badan Pendapatan Daerah Kota Palopo.

Dulu sebelum alat ini belum ada (EMPOS dengan TIMDI) itu kita dapatkan hanya 70 juta per bulan dari rumah makan yang dipasang

⁴ Arsan Muhajir, Kepala Bidang Pelayanan, Penagihan dan Pengaduan, "Wawancara" tanggal 10/03/2020

dirumah makan, yang tempatnya itu terfokus pertama hotel, kemudian restaurant, kemudian ketiga hiburan. Dulu itu penghasilannya 70 juta saja perbulan tapi setelah adanya ini dia meningkat menjadi 500 juta per bulan, itu adanya tadi alat IMPOS dengan TIMDI. Selain program itu ada yang lain. Program yang lain itu kita mengadakan apa namanya pertemuan secara persuasif ke WATU (wajib pungut), memberikan arahan kemudian mendorong dia beri semangat apa semua supaya wajib pungut ini bisa melakukan salah satu memperstabil. Itu intinya disitu saya liat karena luar biasa sekali peningkatannya, kemarin perlu saya sampaikan sedikit juga hasilnya setelah satu tahun diadakan itu, itu ada evaluasi kemarin yang dilakukan oleh KPK langsung di provinsi ada juga namanya evaluasi non monetring yang di evaluasi itu adalah semua kabupaten kota yang ada di kota palopo hasilnya luar biasa, kota palopo itu meningkat peringkat ke 5 dari kabupaten kota yang ada di sulawesi selatan itu intinya.⁵

Bagaimana keefektifan dari program tersebut?

Iya luar biasa seperti yang saya bilang tadi antusiasnya wajib pungut itu satu merasa terbantu dia karena satu kalau kita mulai dari segi efektifnya ini pengusaha kita itu biar tidak di tempat bisa dilihat dimana saja dia berada apa namanya istilahnya itu dia connect di alat-alat server itu.⁶

Apabila program tersebut tidak dijalankan dengan baik maka apa solusi yang dilakukan?

Salah satu itu berdasarkan UU yah ketika misalnya wajib pungut kita itu juga langsung di beritahukan oleh pak wali, ada sanksi satu kita bisa menutup dia punya usaha itu berdasarkan aturan yah, kita bisa tutup dia dan kalau kita dipalopo ini ada semacam stiker itu yang kita pasang kan bahwa katakanlah tadi dia tidak melakukan program kita, kita sampaikan bahwa warung atau restaurant atau hiburan ini tidak membayar pajak itu ada tapi alhamdulillah di Kota Palopo ini belum ada sih yang kayak gitu semuanya efektif.”tapi untuk persyaratan pemasangan tadi yang alat impos untuk jenis usaha misalnya jenis usaha yah, itukan jenis usaha ada yang lama bukanya”⁷

Bagaimana dengan Usaha yang baru buka apakah pemungutan pajaknya langsung diterapkan

⁵ Arsan Muhajir, Kepala Bidang Pelayanan, Penagihan dan Pengaduan, “Wawancara” tanggal 10/03/2020

⁶ Arsan Muhajir, Kepala Bidang Pelayanan, Penagihan dan Pengaduan, “Wawancara” tanggal 16/03/2020

⁷ Arsan Muhajir, Kepala Bidang Pelayanan, Penagihan dan Pengaduan, “Wawancara” tanggal 10/03/2020

Tidak kalau kita disini ada yang namanya sebelum terpasang itu alat Timdi dan impos itu namanya ada uji petik, itu biasanya kita uji petik satu bulan itu dilihat dari pemasukannya sebab terus terang alat ini ternyata seperti tadi yang saya kerja sama dengan BPD, BPD juga membayar ke yang penyedia alat ini. Jadi sebelum dipasang itu diadakan uji petik, uji petik itu maksimal penghasilannya yah dalam syarat itu 300 ribu per hari itu minimal, minimal sekali.⁸

Bagaimana dengan kendala-kendala yang di hadapi

“rumah makan biasa itu kan kalau setelah makan membayar pajak kan biasa itu langsung di input tapi ada juga biasa itu tidak na input semua hahaha” nah itu adalah salah satu kendala kita juga, makanya kemarin ketika KPK datang dia perintahkan ke kita bahwa BAPENDA dalam hal ini personil yang ada didalam harus tongkrongi itu tempat, kesulitannya lagi setelah kita tongkrongi ini pengusaha kedai nda tau dia merasa dimata-mata i istilahnya sampai itu yang saya sampaikan tadi tidak semua sih tidak semua apa namanya tidak semua wajib pungut itu menerima dengan adanya itu, itulah kendalanya ada yang memusuhi kita dan itu tidak sedikit dan sampai sekarang kalau saya presentasekan masih ada, ada sekitar beberapa wajib pungut itu yang tidak memakai ini yang seharusnya harus pakai memenuhi syarat. Misalnya saya kasi contoh warung paraikatte, paraikatte itu bandel dia tapi ada usaha yang kami lakukan itu perintahnya KPK harus kita kerja sama di daerah itu, harus kerja sama antara pemda dengan kejaksan, dengan polisi. Ini yang belum ada, belum ada yang lakukan tapi didaerah lain itu sudah dia lakukan makanya dia lancar-lancar saja. Tidak ada lagi wajib pungut setelah program kita tadi ini yang kita lakukan bandel kayak gitu. Kalau di palopo presentasenya yah. Kalau kita mau tahu bahwa kenapa putusannya KPK kemarin memberikan kita peringkat keempat TIMDI dengan alat impos itu yang paling banyak alatnya yang kita pakai di palopo itu banyak sudah 131 unit, kalau didaerah-daerah yang lain itu paling hanya kemarin waktu kita ke mamuju itu baru sekitar 40 an, kalau kita sudah 131 unit⁹

Oleh karena itu menurut hemat penulis peningkatan pendapatan asli daerah merupakan salah satu modal keberhasilan dalam mencapai tujuan pembangunan daerah. Karena PAD menentukan kapasitas daerah dalam menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan. Baik pelayanan publik maupun pembangunan, semakin

⁸ Arsan Muhajir, Kepala Bidang Pelayanan, Penagihan dan Pengaduan, “Wawancara” tanggal 10/03/2020

⁹ Arsan Muhajir, Kepala Bidang Pelayanan, Penagihan dan Pengaduan, “Wawancara” tanggal 16/03/2020

tinggi dan besar rasio PAD terhadap total pendapatan daerah memperlihatkan kemandirian dalam rangka membiayai segala kewajiban terhadap pembangunan daerahnya.

Dalam upaya untuk mengoptimalkan pendapatan daerah sesuai dengan aspek legalitas dan karakteristik daerah, maka hal utama yang perlu dilakukan adalah peningkatan kapasitas aparat pengelola pendapatan daerah, peningkatan intensitas perimbangan keuangan antara Pusat dengan Daerah secara adil dan proporsional berdasarkan potensi dan pemerataan, peningkatan kesadaran masyarakat untuk memenuhi kewajibannya kepada daerah/negara. Terkait dengan hal tersebut telah ditempuh berbagai kebijakan yang terkait dengan pengelolaan pendapatan daerah, yaitu:

1. Meningkatkan kualitas pengelolaan pendapatan daerah

Upaya ini dilakukan melalui kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi sumber-sumber pendapatan dengan memperhatikan aspek legalitas, keadilan, kepentingan umum, karakteristik daerah dan kemampuan masyarakat dengan memegang teguh prinsip-prinsip akuntabilitas dan transparansi.

2. Menyesuaikan struktur pendapatan dan mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan daerah

Upaya ini dilakukan bertujuan agar dapat memenuhi pendapatan daerah, minimal untuk mencapai target yang ditetapkan dan tepat waktu

3. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memenuhi kewajibannya.

Upaya ini dilakukan sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga diharapkan mampu memberikan dukungan yang

optimal dalam menunjang kebutuhan dana yang diperlukan dalam tahun anggaran berkenaan, dengan mengupayakan penggalan potensi sumber-sumber pendapatan daerah secara optimal berdasarkan kewenangan dan potensi yang dimiliki dengan memperhatikan pentingnya pelayanan dan kemampuan masyarakat.

4. Peningkatan intensifikasi dan ekstensifikasi sumber-sumber pendapatan

Upaya ini dilakukan sesuai dengan kewenangan dan potensi yang ada dengan memperhatikan aspek keadilan, kepentingan umum, dan kemampuan masyarakat, serta efisiensi dan efektifitas pengelolaan keuangan daerah dalam bidang pendapatan daerah yang ditujukan kepada : a) Peningkatan peran Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), serta usaha-usaha lainnya yang berpotensi untuk mendorong peningkatan Pendapatan Asli Daerah, b) Pemanfaatan PAD secara proporsional pada program-program strategis yang dapat meningkatkan penerimaan PAD, c) Peningkatan upaya optimalisasi penerimaan daerah melalui pendekatan pelayanan kepada wajib pajak dan wajib retribusi.

3. Kondisi dan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kota Palopo

a. Kondisi Kemiskinan di Kota Palopo

Pemerintah Kota Palopo menyadari bahwa kemiskinan bukanlah permasalahan yang mudah untuk di atasi akan tetapi bukan pula hal yang sulit untuk diupayakan, sebab telah menjadi amanat undang-undang untuk dilakukan sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 34 bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”, maka Pemerintah mengupayakan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan dapat menurun jumlahnya. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk miskin di Kota Palopo dalam 10 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Miskin Kota Palopo Tahun 2010-2109 (ribu jiwa)

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	Populasi Penduduk	Persentase
2010	16.800	147.932	11.36
2011	15.300	149.419	10.24
2012	14.900	152.703	9.76
2013	15.500	169.819	9.13
2014	14.590	164.903	8.85
2015	14.500	168.894	8.59
2016	15.020	172.916	8.69
2017	15.440	176.907	8.73
2018	14.270	180.678	7.90
2019	14.370	184.614	7.78

Sumber: Badan Pusat Statistik, Palopo dalam Angka 2010-2020

Dari tabel di atas dapat memberikan penjelasan bahwa kondisi jumlah Kemiskinan Kota Palopo setiap tahun mengalami penurunan dimana pada tahun 2010 jumlah penduduk miskin berjumlah 16800 jiwa, pada tahun 2011 jumlah penduduk miskin berjumlah 15300 jiwa, pada tahun 2012 jumlah penduduk miskin berjumlah 14900 jiwa, pada tahun 2013 jumlah penduduk miskin berjumlah 15500 jiwa, pada tahun 2014 jumlah penduduk miskin berjumlah 14590 jiwa, pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin berjumlah 14500 jiwa, pada tahun 2016 jumlah penduduk miskin berjumlah 15020 jiwa, pada tahun 2017 jumlah penduduk miskin berjumlah 15440 jiwa, pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin berjumlah 14270 jiwa, pada tahun 2019 jumlah penduduk miskin berjumlah 14370 jiwa.

Melihat kondisi jumlah kemiskinan tersebut di atas bahwa dapat dikatakan pemerintah Kota Palopo belum dapat menurunkan angka kemiskinan secara signifikan, namun hal ini di bantah oleh Bapak Bambang Sukmanto sebagai

Kepala Bidang Ekonomi dan Sosial Pengembangan Budaya Kantor Walikota

Kota Palopo, beliau menyampaikan bahwa:

Nda bisa kita mengklaim seperti itu karena tidak ada datanya, kalau kita membuat sebuah kesimpulan sementara atau berdasarkan persepsi kita, bisa saja. Itu mungkin seperti yang kita lanjutkan bahwa kemiskinan di Kota Palopo ini kenapa bisa dia tidak sejalan dengan peningkatan pendapatan asli daerah kan, karena jumlah orang miskin ini sendiri dari data BPS datanya yang kita dapat ini memang ada terjadi penurunan ya (penurunan angka dan jiwa maupun presentase populasi penduduk)¹⁰.

Hal yang menarik yang disampaikan oleh beliau melihat kondisi kemiskinan di

Kota Palopo bahwa:

Kemiskinan yang ada di Kota Palopo angkanya itu termasuk kategori wajar kalau menurut pemerintah. Kalau kita bandingkan dari Provinsi, Palopo juga masih cukup di bawah ya angkanya karena di bawah 10%. Cuma persoalannya ketika Kemiskinan itu nanti Punya dampak Sosial, Nah itu yang saya kira tidak bisa tidak, pemerintah Daerah pun juga harus fokus ke situ.¹¹

Kemudian BPS kan menghitung berdasarkan Kalau dia sudah minimal enam bulan tinggal di sini dia sudah menjadi warga sementara di capil tidak menghitung seperti itu nah Kalau kita lihat fasilitas sarana pendidikan di Kota Palopo Itu sangat bagus mulai dari SMA, SMK Kemudian perguruan tinggi Mulai dari Yang D3 sampai S1 sampai S2 ada disini, saya kira apa namanya menariklah orang untuk datang kesini. Nah Ketika dia sudah selesai sekolah tidak langsung semuanya bisa diserap Oleh lapangan pekerjaan yang ada sehingga kalau dia masih bertahan di sini Maka dia akan menjadi Warga yang pengangguran. Ya kalau pengangguran itu masih ada suplay dari keluarga oke Tapi kalau dia harus membiayai dirinya sendiri Maka dia masuk golongan orang miskin.

Gambaran kemiskinan di Kota Palopo Ya miskinnya kalau saya si miskin Dari segi pendidikan Sehingga tidak mempunyai pekerjaan Kemudian dari motivasi diri Sendiri untuk Mengembangkan diri Itu juga mungkin masih kurang Sehingga dia terkungkung Dalam kondisi kemiskinan, Karena saya lihat juga di Palopo ini banyak juga Kreatif yang mencoba untuk berusaha sehingga Bisa mengembangkan diri, dan bisa juga berpenghasilan

¹⁰Bambang Sukmanto sebagai Kepala Bidang Ekonomi Sosial dan Pemerintahan Umum Kantor Walikota Kota palopo, "Wawancara" 4/03/2020

¹¹Bambang Sukmanto sebagai Kepala Bidang Ekonomi dan Sosial Pengembangan Budaya Kantor Walikota Kota palopo, "Wawancara" 4/03/2020

Kemudian pemahaman saya juga, kenapa kemiskinan disini begitu banyak Karena Palopo ini seperti magnet Orang datang ke sini dia mau sekolah dia mencari kehidupan yang lebih baik sehingga mereka menumpuk disini (itu yang saya maksud).

Adapun penyebab kemiskinan beliau menambahkan bahwa:

Banyak sekali ya penyebab kemiskinan, yang pertama masalah pendidikan, yang kedua masalah kepribadian. Ini yang ingin saya katakan bahwa kemiskinan, itu ada kemiskinan yang memang kondisinya miskin, ada juga orang yang berpikir dengan status miskin ini saya bisa berpenghasilan. Itu di data BPS itu tidak tau apakah bisa dibedakan atau tidak angka-angka seperti itu, jumlah orang miskin disini di BPS didasarkan pada garis kemiskinan ada angka belanja dia perbulan kan sekian ratus ribu. Kalau dihitung dari BPS ya angkanya Jumlah orang miskin di sini Di BPS itu didasarkan pada Garis kemiskinan Ada angka belanja dia perbulan kan kan Sekian ratus ribu Kalau dihitung dari BPS yang angkanya dibawah dari itu itu Ya mereka termasuk miskin Sementara dari dinas sosial Juga ada data kemiskinan Yang diperoleh dari (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) ya Itu data kemiskinan juga dan itu mereka berdasarkan sekian persen dari jumlah.¹²

Pemerintah baik pusat maupun daerah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan. Namun kebijakan dan program yang dilaksanakan belum menampakkan hasil yang optimal. Masih terjadi kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi penanggulangan kemiskinan yang terpadu, terintegrasi dan sinergis sehingga dapat menyelesaikan masalah secara tuntas.

b. Upaya Pengentasan Kemiskinan

Program penanggulangan kemiskinan di Indonesia sudah dilaksanakan pemerintah semenjak orde lama tepatnya sejak tahun 1960-an melalui strategi

¹²Bambang Sukmanto sebagai Kepala Bidang Ekonomi dan Sosial Pengembangan Budaya Kantor Walikota Kota palopo, "Wawancara" 6/03/2020

pemenuhan kebutuhan pokok rakyat yang tertuang dalam Pembangunan Nasional Berencana Delapan Tahun (Penasbede), hingga masa kepemimpinan pemerintah saat ini dan kemudian strategi dan kebijakan itu diikuti oleh pemerintahan di Kabupaten Kota. Program pengentasan kemiskinan daerah sebagai salah satu indikator penting kinerja pemerintah daerah di era otonomi daerah dan desentralisasi fiskal diharapkan menjadi pintu untuk mengatasi masalah ini.

Upaya dan strategi pengentasan kemiskinan di yang dilakukan di Kota Palopo sejalan dengan yang dilakukan oleh pemerintah pusat sehingga dalam pembiayaannya di cover oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) juga Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.

Hal ini di perkuat oleh hasil wawancara dengan responden bahwa upaya dan strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Palopo dalam rangka pengentasan kemiskinan yaitu:

Kalau strateginya kita bagaimana menuntaskan kemiskinan itu, yang pertama melalui data itu harus valid, yang kedua dari data yang valid itu akan keluar program apakah sumber dananya dari APBD atau APBN jadi itu saja.¹³

Beliau menambahkan terkait dengan upaya dan stretegi pengentasan kemiskinan yang dilakukan di Kota Palopo bahwa:

Terkait dengan strategi apalagi yang sudah jelasnya kalau perintah undang-undang bagaimana mengentaskan kemiskinan salah satunya dengan cara RASTRA DAERAH jadi kalau bicara tentang apasih yang dilakukan ya paling kita melakukan pendataan mendata orang-orang miskin tentu kalau kita lihat data hari ini kan mungkin tidak mencapai 90-100% valid datanya karena itu juga banyak variabel-variabelnya. Kacamataanya bapak dengan kacamata saya mungkin berbeda melihat, tapi

¹³Bambang Sukmanto sebagai Kepala Bidang Ekonomi dan Sosial Pengembangan Budaya Kantor Walikota Kota palopo, "Wawancara" 6/03/2020

kalau kita, kita kan punya instrumen. Ada instrumen kita, ada 43 pertanyaan.”¹⁴

Sebagai pelaksana untuk pengentasan kemiskinan yang telah ditetapkan di Kota Palopo di serahkan kepada beberapa dinas/badan terkait sebagaimana paparan hasil wawancara penulis:

Pelaksana pengentasan kemiskinan di kota palopo dibawah oleh unit-unit kerja yang telah di tunjuk seperti yang mengelolah bansos kaya koperasi salah satunya adalah dinsos (Red.Dinas Sosial)¹⁵

Beliau juga menambahkan bahwa dalam pengentasan kemiskinan semua pihak atau stakeholder terkait harus terlibat dan saling bekerjasama sebagaimana paparan beliau dalam wawancara berikut:

Karena terdapatnya masyarakat dalam wilayah kita yang termasuk dalam kondisi berada pada garis kemiskinan, Jadi perlu penanganan, harusnya memang perlu berbagai stakeholder untuk turut memikirkan bukan hanya Pemerintah Kota Palopo.¹⁶

Beliau mencontohkan

“Iye seperti itu, jadi bagaimana ya menjelaskan ke kita karena kalau kita itu kan ada yang mendasar yang perlu kita pahami. Bicara tingkat kemiskinan itu, itu namanya BPJS tetapi mencari orang-orang yang miskin itu ada di DINSOS itu namanya yang namanya dulu BLT yang berubah menjadi DTKS¹⁷

Beliau juga menambahkan bahwa pada dasarnya Pemerintah Kota Palopo telah berupaya melakukan pengentasan kemiskinan berdasarkan tawaran-tawaran program yang di kelolah oleh unit atau badan terkait sebagaimana hasil wawancara penulis:

¹⁴Bambang Sukmanto sebagai Kepala Bidang Ekonomi dan Sosial Pengembangan Budaya Kantor Walikota Kota palopo, “Wawancara” 6/03/2020

¹⁵Bambang Sukmanto sebagai Kepala Bidang Ekonomi dan Sosial Pengembangan Budaya Kantor Walikota Kota palopo, “Wawancara” 6/03/2020

¹⁶Bambang Sukmanto sebagai Kepala Bidang Ekonomi dan Sosial Pengembangan Budaya Kantor Walikota Kota palopo, “Wawancara” 6/03/2020

¹⁷Bambang Sukmanto sebagai Kepala Bidang Ekonomi dan Sosial Pengembangan Budaya Kantor Walikota Kota palopo, “Wawancara” 6/03/2020

Kalau dari sisi Pemerintah Kota Palopo kan Sudah menawarkan misalnya sisi pendidikan Banyak fasilitas pemerintah yang diberikan kepada masyarakat Kemudian dari sisi untuk mencari kerja Dinas tenaga kerja Sudah ada kegiatan juga program Siapa mau kerja apa Dan saya kira ini juga sudah berjalan Cuma mungkin Dari sisi masyarakatnya yang perlu di Lebih didorong Artinya dia lebih proaktif Untuk bisa Menyikapi Program ini Karena pemerintah sudah memberikan uang Anda sekarang mau apa, Saya mau kerja apa Anda harus belajar apa, nah Masyarakatnya harus lebih proaktif Lagi sehingga pemerintah dapat informasi “oh masyarakat saya sekian dari yang pengangguran terbuka ini mungkin mau kerja ini jadi saya berikan keterampilan ini Atau saya fasilitasi dia ikut Diklat¹⁸

Program pengentasan kemiskinan daerah sebagai salah satu indikator penting kinerja pemerintah daerah di era otonomi daerah saat ini menjadi perhatian semua pihak karena mereka menyadari bahwa kemiskinan bukanlah permasalahan yang mudah untuk di atasi akan tetapi bukan hal yang sulit pula untuk diupayakan. Sebagaimana amanat Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 34 bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”, maka Pemerintah mengupayakan masyarakat Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan dapat menurun jumlahnya.

Sebab jika semakin tingginya jumlah dan persentase penduduk miskin di suatu daerah tentu saja akan menjadi beban pembangunan, sehingga peran pemerintah dalam mengatasinya pun akan semakin besar. Alokasi dana APBN/APBD untuk program-program penanggulangan kemiskinan, dapat dikatakan berhasil bila jumlah dan persentase penduduk miskin turun atau bahkan tidak ada. Namun, fakta yang ada mengindikasikan bahwa kebijakan penanggulangan kemiskinan senantiasa menjadi hal yang perlu dicermati dan

¹⁸Bambang Sukmanto sebagai Kepala Bidang Ekonomi dan Sosial Pengembangan Budaya Kantor Walikota Kota palopo, “Wawancara” 6/03/2020

dikaji ulang khususnya dalam penyusunan dan penerapan strategi dan program pengentasan kemiskinan yang dijalankan oleh pemerintah.

Pengalaman kebijakan penanggulangan kemiskinan menunjukkan bahwa bila masyarakat miskin diberikan peluang yang sebesar besarnya untuk menentukan arah yang mereka sukai untuk keluar dari lingkaran kemiskinan, maka masyarakat miskin akan tidak ragu-ragu untuk terlibat dalam upaya pemberdayaan masyarakat tersebut. Rasa kepemilikan terhadap program akan lebih kuat dan ada perasaan bahwa mereka dihargai.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah kota Palopo dalam mengentaskan kemiskinan yang telah di laksanakan sejak tahun 2018 dan 2019 yaitu sebagai berikut:

- 1) Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial
- 2) Program Pemberdayaan Kelembagaan Kesejahteraan Sosial
- 3) Program Pemberdaaan Fakir Miskin, Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Lainnya.
- 4) Program Pembinaan Eks Penyandang Penyakit Sosial (Eks Narapidana. PKS, Narkoba, dan Penyakit Sosial Lainnya
- 5) Program Pembinaan Para Penyandang Cacat dan Trauma
- 6) Program Kesehatan Gratis Paripurna (Universal Health)
- 7) Program Pemberian Makanan Tambahan
- 8) Program Pelaksanaan Pendidikan Gratis
- 9) Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun
- 10) Penyediaan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) jenjang SD/MI/SDLP/ SMP/MTs serta Pesantren Salafiyah dan Satuan Pendidikan Non Islam

Pada prinsipnya, upaya pemberdayaan masyarakat yang dijalankan untuk menanggulangi kemiskinan dan pengangguran harus mencakup upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, upaya mengembangkan kewirausahaan yang digerakkan melalui upaya pendampingan masyarakat, dan upaya untuk meningkatkan akses terhadap modal ekonomi/sumber daya kapital langsung kepada masyarakat. Melalui dukungan ketiga aspek ini secara memadai, maka upaya penanggulangan kemiskinan dapat berhasil secara efektif.

4. Kontribusi Pendapatan Asli Daerah terhadap Pengangguran Pengentasan Kemiskinan

Pemerintah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dalam program penanggulangan kemiskinan, salah satunya adalah program-program penanggulangan kemiskinan selama ini cenderung berfokus pada upaya penyaluran bantuan sosial untuk orang miskin. Hal itu antara lain, berupa beras untuk rakyat miskin dan program Jaring Pengaman Sosial (JPS) untuk orang miskin. Upaya seperti ini akan sulit menyelesaikan persoalan kemiskinan yang ada karena sifat bantuan tidaklah untuk pemberdayaan, bahkan dapat menimbulkan ketergantungan.

Kebijakan dan program yang dilaksanakan pemerintah daerah belum menampakkan hasil yang optimal, masih terjadi kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi penanggulangan kemiskinan yang terpadu, terintegrasi dan sinergis sehingga dapat menyelesaikan masalah secara tuntas.

Pemerintah menetapkan urusan penanganan kemiskinan dalam anggaran perlindungan sosial. Tujuannya, seperti termaktub dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) adalah untuk pengentasan kemiskinan serta pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Beragam program digelar, seperti Program Keluarga Harapan, beras rakyat miskin, serta program lainnya.

Anggaran pengentasan Kemiskinan, merupakan anggaran yang digunakan untuk mengurangi kemiskinan termasuk didalamnya kegiatan membantu masyarakat berpenghasilan rendah, penanggulangan kemiskinan, dan pencegahan kemiskinan, diantaranya belanja Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

Hasil wawancara penulis dengan stakeholder terkait dengan Penganggaran Pengentasan Kemiskinan di Kota Palopo

Kalau strateginya kita bagaimana menuntaskan kemiskinan itu, yang pertama melalui data itu harus valid, yang kedua dari data yang valid itu akan keluar program apakah sumber dananya dari APBD atau APBN jadi itu saja.¹⁹

Terkait dengan pengelolaan anggaran pengentasan kemiskinan di Kota Palopo yang berasal baik dari APBN maupun APBD, Pemerintah Kota Palopo menyalurkan pada Dinas Terkait sesuai dengan program dan tujuan dari pengentasan kemiskinan itu sendiri, seperti pada 1) Dinas Sosial, 2) Dinas Tenaga Kerja, dll. Sebagaimana hasil Wawancara penulis dengan Kepala Bidang Anggaran Kantor Dinas Pengelolaan Keuangan Aset Daerah

¹⁹Bambang Sukmanto sebagai Kepala Bidang Ekonomi dan Sosial Pengembangan Budaya Kantor Walikota Kota palopo, "Wawancara" 6/03/2020

Penggunaan anggaran untuk pengentasan kemiskinan lebih besar di dinas sosial yaitu anggaran rastra daerah miskin yang anggarannya berasal dari pendapatan asli daerahnya kita atau PAD nya kita, yang kedua juga kita memberikan kontribusi ini untuk kemiskinan penyelesaian studi bagi mahasiswa-mahasiswa yang kurang mampu itu sudah. Jadi kalau kita mau lihat presentasinya mungkin kita tidak bisa menghitung satu persatu begitu cuman yang jelasnya kami menganggarkan gelondongan itu ada di dinas sosial, ada di. karena kalau yang sudah penyelesaian studi ada di kami terus ada juga kan e siapa mau bekerja apa itu adalah bagian dari koperasi, ada juga kami anggarakan di koperasi, ada juga kami anggarakan di tenaga kerja ada semua. Jadi itu perlu kita ketahui bahwa itulah anggaran anggaran yang di peruntukkan untuk pengentasan kemiskinan di Kota Palopo.

Adapun terkait dengan perencanaan penganggaran pengentasan Kemiskinan di Kota Palopo yang bersumber dari APBD di peroleh dari rencana kerja anggaran masing-masing OPD sebagaimana yang di sampaikan oleh Kepala Bidang Anggaran Kantor Dinas Pengelolaan Keuangan Aset Daerah bahwa:

sistem perencanaan penganggaran kita melihat rencana kerja anggaran masing-masing OPD, jadi OPD yang mengusulkan, merencanakan melalui BAPEDA yang di tampung didalam RPGMD dan RKPD (rencana kerja pemerintah daerah) setelah itu baru ke kami, seberapa banyak keuangan kita dengan rencana-rencana kerja di masing-masing OPD itu. Akumulasi segelondongan itu dari semua OKPD (data 2017-2019).

Sedangkan untuk rencana pemerintah dalam jangka panjang terkait penganggaran pengentasan kemiskinan pemerintah Kota Palopo memasukkan kedalam postur APBD untuk membiayai pengentasan kemiskinan di Kota Palopo, sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Bidang Anggaran Kantor Dinas Pengelolaan Keuangan Aset Daerah bahwa:

Kalau kami selama saya disini setiap tahun itu adalah yang utama karena itu adalah landasan dasar atau itu yang harus di siapkan setiap tahun oleh pemerintah mulai dari kesehatan, pendidikan, kesejahteraan soasial, jadi ini adalah layanan dasar istilahnya pelayanan dasar dan itu sesuai dengan kemendagri juga, perintah UU juga jadi setiap kita menyusun APBD kota palopo itu kita harus memang sudah memasukkan bahwa sekian persen untuk bidang pendidikan, sekian persen untuk bidang pelayanan kesehatan, sekian persen untuk bidang kesosialan, jadi itu memang

sudah ada di kemendagri. Jadi kita menyusun APBD itu harus ada peraturan dari kemendagri, kapan juga kita tidak mengikuti aturan-aturan yang ada disini APBD kita pada saat kita di evaluasi tidak akan di loloskan kalau hal itu tidak terpenuhi.²⁰

Banyak sekali upaya yang dilakukan pemerintah dengan Pemerintah menetapkan urusan penanganan kemiskinan dalam anggaran perlindungan sosial. Tujuannya, seperti termaktub dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) maupun Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBD) adalah untuk pengentasan kemiskinan serta pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Beragam program digelar, seperti menguatkan program keluarga harapan, beras rakyat miskin, serta program lainnya.

Pendapatan Daerah sendiri dapata di peroleh selain dari alokasi transfer pemerintah pusat juga berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pinjaman Daerah (PD) serta pendapatan lain-lain yang sah. Setelah semua pendapatan daerah terkumpul baik yang berasal dari pemerintah pusat maupun yang berasal dari daerah maka, kebijakan penggunaan semua dana diserahkan kepada pemerintah daerah.

Pemerintah terus berupaya untuk semakin meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan meneruskan dan lebih memaksimalkan usaha-usaha penanggulangan kemiskinan di baik yang di biaya oleh Pendapatan Asli Daerah Melalui APBD maupun pembiayaan dari Pusat (APBN) untuk membiayai berbagai program yang dilaksanakan baik oleh Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD) maupun satker yang mempunyai program-program pengentasan kemiskinan.

²⁰ Raodatul Jannah, Kepala Bidang Anggaran Kantor Dinas Pengelolaan Keuangan Aset Daerah, "Wawancara" 10/03/2020

Berkaitan dengan kontribusi Pendapatan Asli Daerah terhadap anggaran pengentasan kemiskinan melalui Anggaran Belanja Daerah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Bentuk Program Pengentasan Kemiskinan dan Jumlah Anggaran Pengentasan Kemiskinan Kota Palopo Tahun 2018-2019

No	Bentuk Program	Tahun	
		2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
A	Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial	90.000.000	5.379.148.500
1	Kegiatan Pengembangan Kebijakan tentang Akses Sarana dan Prasarana Publik bagi Penyandang Cacat dan Lansia	50.000.000	
2	Kegiatan Rehabilitasi Sosial Dasar, Penyandang Disabilitas Terlantar, Anak Terlantar, Lanjut Usia Terlantar serta Gelandangan		64.598.500
3	Kegiatan Koordinasi Perumusan Kebijakan dan Sinkronisasi Pelaksanaan Upaya-upaya Penanggulangan Kemiskinan dan Penurunan		5.230.800,000
4	Kegiatan Penanganan Masalah-masalah Strategis yang Menyangkut Tanggap Cepat Darurat dan Kejadian Luar Biasa	40.000.000	53.750.000
5	Kegiatan Pelayanan Psikososial Bagi PMKS di Trauma Centre Termasuk Bgi Korban Bencana		30.000.000
B	Program Pemberdayaan Kelembagaan Kesejahteraan Sosial	2,790,000,000	
1	Kegiatan Pengembangan Model Kelembagaan Perlindungan Sosial	2,790,000,000	
C	Program Pemberdaaan Fakir Miskin, Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)	19.000.000	

	Lainnya		
	1 Kegiatan Penguatan Keserasian Sosial Berbasis Masyarakat	19.000.000	
D	Program Pembinaan Eks Penyandang Penyakit Sosial (Eks Narapidana. PKS, Narkoba, dan Penyakit Sosial Lainnya		112.454.000
	1 Kegiatan Pemberdayaan Eks Penyandang Penyakit Sosial		112.454.000
E	Program Pembinaan Para Penyandang Cacat dan Trauma		181.155.000
	1 Kegiatan Pendayagunaan Para Penyandang Cacat dan Eks Trauma	74.500.000	107,155,000
F	Program Kesehatan Gratis Paripurna (Universal Health)		40.274.645.000
	1 Pelayanan Kesehatan Gratis	18,142,484,000	22,132,161,000
G	Program Pemberian Makanan Tambahan	30,000,000	
	1 Kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (Susu) Bagi Bayi dan Balita Kurang Gizi	30,000,000	
H	Program Pelaksanaan Pendidikan Gratis	7,006,140,000	7,006,140,000
I	Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun	5,312,014,300	5,312,014,300
J	Penyediaan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) jenjang SD/MI/SDLP/SMP/MTs serta Pesantren Salafiyah dan Satuan Pendidikan Non Islam	19,273,006,373	19,273,006,373
Jumlah (A+B+C+D+E+F+G+H+I+J)		52.737.144.673	59.322.079.173

Sumber: Laporan Bantuan Sosial Terpadu Berbasis Keluarga (Mengurangi Beban Pengeluaran Masyarakat Miskin.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat di ketahui bahwa besarnya jumlah anggaran pengentasan kemiskinan yang bersumber dari APBD Kota Palopo pada tahun 2018 berjumlah Rp. **52.737.144.673**, dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan sehingga berjumlah Rp. **59.322.079.173**.

Dari data alokasi anggaran pengentasan kemiskinan tersebut yang mengalami peningkatan di tahun 2019, maka penulis dapat mengatakan bahwa pemerintah Kota Palopo telah berupaya untuk menurunkan angka kemiskinan yang ada di Kota Palopo sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-undang dan Program Pemerintah Pusat.

Adapun untuk menghitung kontribusi Pendapatan Asli Daerah terhadap Pengentasan Kemiskinan melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan data tahun 2018 dan 2019 disebabkan karena terbatasnya akses penulis untuk mendapatkan data dari responden.

Tabel 4.6 Pendapatan Asli Daerah dan Jumlah Anggaran Pengentasan Kemiskinan Kota Palopo Tahun 2018-2019

No	Tahun	PAD*	BPK*	Kontribusi**
1	2018	139,3	52,7	2,64
2	2019	165,7	59.3	2,79

Sumber: Data yang di olah

Keterangan

* Milyar

** Persen

Untuk menghitung besar kontribusi Pendapatan Asli Daerah terhadap anggaran Pengentasan Kemiskinan melalui anggaran belanja daerah seperti pada tabel 4.4 di atas penulis menggunakan rumus rasio kontribusi sebagai berikut:

$$C = \frac{\sum PADPK_{ti}}{\sum BPK_{ti}} \times 100$$

Keterangan:

$PADPK_{ti}$ = Pendapatan Asli Daerah yang dialokasikan untuk pengentasan Kemiskinan tahun ke i

$BPK t_i$ = Total Biaya Pengentasan Kemiskinan tahun ke i

Untuk Kontribusi PAD tahun 2018 terhadap Pengentasan Kemiskinan di peroleh nilai 2, 64 dengan perhitungan sebagai berikut:

$$C = \frac{139,3}{52,7} \times 100$$

$$C = 2,64$$

Untuk Kontribusi PAD tahun 2019 terhadap Pengentasan Kemiskinan di peroleh nilai 2, 79 dengan perhitungan sebagai berikut:

$$C = \frac{165,7}{59,3} \times 100$$

$$C = 2,79$$

Dari perhitungan Kontribusi Rasio di atas dapat di peroleh informasi bahwa Kontribusi PAD tahun 2018 terhadap Pengentasan Kemiskinan melalui Anggaran Belanja Daerah sebesar 2,64 persen dari total PAD dan Kontribusi PAD tahun untuk 2019 terhadap Pengentasan Kemiskinan melalui Anggaran Belanja Daerah sebesar 2, 79 persen, hal ini juga mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan rasio anggaran untuk penegnatan kemiskinan di Kota Palopo.

B. Pembahasan

Sebagai konsekuensi menjalankan otonomi daerah, maka masing-masing daerah dituntut untuk berupaya meningkatkan sumber pendapatan asli daerah agar mampu membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan lebih meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Setiap daerah mendapatkan PAD yang berbeda-beda karena potensi setiap daerah yang berbeda. Upaya peningkatan pendapatan asli daerah dapat dilakukan

dengan intensifikasi yang salah satunya adalah dengan meningkatkan efisiensi sumber daya dan sarana yang terbatas serta meningkatkan efektifitas pemungutan dengan mengoptimalkan potensi yang ada serta terus diupayakan menggali sumber-sumber pendapatan baru yang potensinya memungkinkan sehingga dapat dipungut pajak atau retribusinya.²¹

PAD merupakan sumber penerimaan yang murni dari daerah, yang merupakan modal utama bagi daerah sebagai biaya penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah. Meskipun PAD tidak seluruhnya dapat membiayai total pengeluaran daerah, namun proporsi PAD terhadap total penerimaan daerah tetap merupakan indikasi derajat kemandirian keuangan suatu pemerintah daerah.

Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Adanya kenaikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan memicu dan memacu pertumbuhan ekonomi daerah menjadi lebih baik dari pada pertumbuhan ekonomi daerah sebelumnya. Daerah yang pertumbuhan ekonominya positif mempunyai kemungkinan mendapatkan kenaikan PAD.²²

Kenaikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga dapat mengoptimalkan dan meningkatkan aktivitas pada sektor-sektor yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi, seperti sektor industri dan perdagangan, sektor jasa, dan sektor-sektor lainnya. Jika terjadi Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

²¹ Abdul Halim and M.S Kusufi, *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*, Salemba Em (Jakarta, 2013). 35

²² Juli Panglima Saragih, *Desentralisasi Fiskal Dan Keuangan Daerah Dalam Otonomi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2003).th

Kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola keuangan sendiri dituangkan dalam bentuk Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) baik secara langsung, seperti halnya Halim, (2007) mengatakan bahwa sumber dana tersebut tercantum dalam APBD yang mencakup transfer dana perimbangan dari pemerintah pusat, yang mana mencerminkan kemampuan pemerintah dalam kemandirian di masing-masing daerah dengan melihat dari segi pendapatan yaitu PAD, DAU, DAK dan Belanja Pembangunan.²³ Oleh karena itu penilaian terhadap pertumbuhan ekonomi terhadap keberhasilan mengatasi kesenjangan kemiskinan di daerah dapat diminimumkan guna pemerataan pembangunan ekonomi.

PAD yang diterima pemerintah daerah menggambarkan tingkat kesiapan daerah mengelola daerahnya. Semakin tinggi PAD maka semakin besar anggaran belanja terutama dalam pengalokasian belanja untuk kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat menjadi salah satu indikator kemiskinan, semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah maka semakin rendah tingkat kemiskinan masyarakat.

Menurut Santosa menyatakan bahwa PAD memiliki pengaruh terhadap penurunan angka kemiskinan daerah. Semakin baik daerah dalam mengelola potensi daerahnya maka semakin tinggi pendapatan yang diterima sehingga daerah tersebut juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dan mengurangi jumlah penduduk miskin yang ada.²⁴

²³Abdul Halim. *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta : Salemba Empat (2007) 35

²⁴ Budi Santosa, "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Daerah Terhadap Pertumbuhan, Pengangguran Dan Kemiskinan 33 Provinsi Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 5, no. 2 (2013): t.h.

Semakin banyaknya PAD yang diterima suatu daerah maka daerah akan semakin banyak mempunyai dana yang bisa dimanfaatkan untuk program-program yang menunjang pengentasan kemiskinan. Pengaruh PAD terhadap penurunan jumlah kemiskinan di daerah dapat dilihat sebagai keberhasilan yang menggembirakan mengingat sudah sangat sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan otonomi daerah yang ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat di daerah.

Adapun permasalahan kemiskinan yang dihadapi baik secara nasional maupun di daerah seperti di Kota Palopo yang pada tahun 2019 jumlah kemiskinan walaupun masih di bawah angka 10 persen dari total penduduk di Kota Palopo, akan tetapi jika tidak diatasi secara bijak akan menjadi permasalahan di kemudian hari. Adanya fakta tersebut menjadikan permasalahan kemiskinan patut mendapat perhatian yang besar dari semua pihak. Sehingga penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara menyeluruh, yang berarti menyangkut seluruh penyebab kemiskinan.

Secara umum program pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah memiliki 2 tujuan yaitu 1) mengurangi pengeluaran masyarakat miskin, yang dibebankan kepada pihak lain seperti ke pemerintah atau masyarakat lainnya; 2) meningkatkan pendapatan penduduk miskin sehingga dapat keluar dari jurang kemiskinan.

Untuk kedua hal di atas Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) menyiapkan lima strategi untuk mempercepat pengentasan kemiskinan. Strategi ini diharapkan dapat mengakselerasi penurunan angka kemiskinan sesuai target Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2019 yakni sebesar 8,5%-9,5%. Kelima strategi tersebut

dilakukan pada lintas kementerian/lembaga (K/L) yang diikuti oleh pemerintah daerah yaitu:

1. Mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Di tataran makro, pemerintah mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif, menjaga stabilitas makro ekonomi, stabilisasi harga, menciptakan lapangan kerja produktif, menjaga iklim investasi, menjaga regulasi perdagangan, meningkatkan produktivitas sektor pertanian, dan mengembangkan infrastruktur wilayah tertinggal. Dalam tataran mikro, masyarakat di bawah garis kemiskinan nasional (GKN) diberikan bantuan pangan (rastra) dan bantuan pangan non tunai (BPNT), program keluarga harapan (PKH), serta bantuan iuran jaminan kesehatan Kartu Indonesia Sehat (KIS). Selain itu, pemerintah berupaya meningkatkan pendapatan masyarakat miskin dan rentan dengan akses permodalan, meningkatkan kualitas produk dan akses pemasaran, mengembangkan keterampilan layanan usaha, serta mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan.

2. Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi

Memperkuat infrastruktur, konektivitas yang menghubungkan antara pusat ekonomi dan wilayah penunjang, sekaligus memperkuat pengembangan produk lokal.

3. Reformasi anggaran subsidi.

Alokasi untuk subsidi BBM dialihkan menjadi transfer ke daerah dan dana desa (TKDD) guna mengurangi ketimpangan.

4. Peningkatan anggaran perlindungan sosial

Anggaran perlindungan sosial dialokasikan melalui premi asuransi kesehatan masyarakat miskin serta perluasan program bantuan sosial.

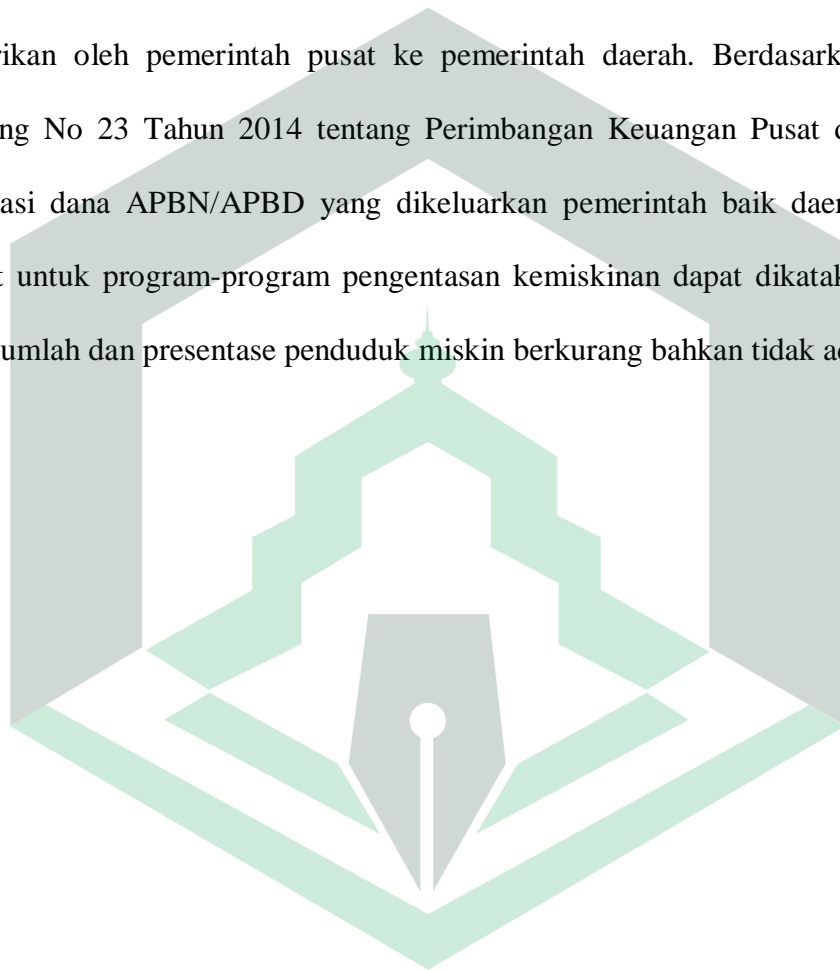
5. Perkuatan ekonomi domestik dan tata kelola impor.

Penguatan ekonomi domestik diwujudkan melalui peningkatan kemudahan berusaha di daerah yang dipantau dengan ketat dan kemudahan izin berusaha melalui *Online Single Submission* (OSS). Oleh karena itu kemiskinan menjadi salah satu masalah terbesar dalam suatu negara, dengan begitu penurunan tingkat kemiskinan adalah kunci keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara. Menurut Tambunan dalam Ismail & Hakim (2014) PBB mengatakan kemiskinan merupakan wujud dari taraf hidup yang rendah di negara-negara berkembang hal tersebut menjadi tugas yang sangat besar di dalam perekonomian. Sehingga PBB menempatkan masalah kemiskinan di urutan pertama dari delapan tujuan pembangunan abad milenium.²⁵

Pengentasan kemiskinan menjadi salah satu tujuan pembangunan milenium atau *millennium development goals* (MDGs) yaitu menanggulangi kemiskinan dan kelaparan yang merupakan hasil kesepakatan kepala negara dan perwakilan dari 189 negara perserikatan bangsa-bangsa (PBB) yang mulai dijalankan pada September 2000. Untuk mengatasi masalah pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan pemerintah dituntut untuk memikirkan berbagai tindakan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, mengatasi masalah pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Dalam hal ini pendapatan daerah dapat digunakan sebagai salah satu instrument untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengatasi kemiskinan membiayai penyelenggaraan urusan pemerintahan yang diserahkan dan/atau ditugaskan kepada Daerah.

²⁵ A. Ismail and A Hakim, "Peran Dana Perimbangan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali," *Jurnal Aplikasi Bisnis* 16, no. 9 (2014).

Pemerintah daerah harus berupaya dalam memberantas kemiskinan dengan berbagai program dan kebijakan yang dibuat dengan pembiayaan-pembiayaan yang sudah disediakan oleh pemerintah. Pembiayaannya ialah melalui pendapatan asli daerah yang didapatkan dari pos-pos potensi yang dikembangkan oleh daerah itu, juga dana alokasi umum, dana alokasi khusus dan dana bagi hasil yang diberikan oleh pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Berdasarkan undang-undang No 23 Tahun 2014 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. Alokasi dana APBN/APBD yang dikeluarkan pemerintah baik daerah maupun pusat untuk program-program pengentasan kemiskinan dapat dikatakan berhasil bila jumlah dan presentase penduduk miskin berkurang bahkan tidak ada.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Kondisi Jumlah angka kemiskinan di Kota Palopo dalam 10 tahun terakhir belum dapat di turunkan oleh pemerintah Kota Palopo secara signifikan, akan tetapi jumlah tersebut masih dalam kondisi normal karena masih di bawah angka 10 persen dari total penduduk di Kota Palopo

2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah kota Palopo dalam mengentaskan kemiskinan yang telah di laksanakan dan terbagi kedalam 10 program-program berikut: a) Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial, b)Program Pemberdayaan Kelembagaan Kesejahteraan Sosial, c)Program Pemberdaaan Fakir Miskin, Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Lainnya, d) Program Pembinaan Eks Penyandang Penyakit Sosial (Eks Narapidana. PKS, Narkoba, dan Penyakit Sosial Lainnya, Program Pembinaan Para Penyandang Cacat dan Trauma, e)Program Kesehatan Gratis Paripurna (Universal Health), f)Program Pemberian Makanan Tambahan, g)Program Pelaksanaan Pendidikan Gratis, h)Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun, i)Penyediaan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) jenjang SD/MI/SDLP/SMP/MTs serta Pesantren Salafiyah dan Satuan Pendidikan Non Islam

3. Kontribusi PAD tahun 2018 terhadap Pengentasan Kemiskinan melalui Anggaran Belanja Daerah sebesar 2,64 persen dari total PAD dan pada tahun2019

sebesar 2,79 persen, hal ini juga mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan rasio anggaran untuk pengentasan kemiskinan di Kota Palopo.

B. Saran

Melihat kondisi jumlah angka kemiskinan yang masih berada pada level 4 digit, maka penulis menyarankan kepada pemerintah Kota Palopo:

1. Pemutakhiran data angka kemiskinan melalui review tingkat keberhasilan dari program yang dilakukan yaitu mengeluarkan data Penerima Manfaat yang telah berada di luar angka Garis Kemiskinan.
2. Program-program yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka pengentasan kemiskinan di arahkan kepada program yang sifatnya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan produktifitas penerima manfaat, bukan hanya pada program-program yang sifatnya konsumtif.
3. Meningkatkan jumlah anggaran pengentasan kemiskinan melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah pada program-program yang sifatnya meningkatkan produktifitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Arif, M Noer Rianto. *Teori Makro Ekonomi Islam*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Alfista Meilis. “Analisis Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2012 – 2017.” Surakarta, 2019. www.eprints.ums.ac.id.
- Alika, Rizky. “Tingkat Ketimpangan Maret 2019 Turun Jadi 0,382, Terendah Sejak 2011,” 2019. <https://katadata.co.id/berita/2019/07/15/tingkat-ketimpangan-maret-2019-turun-jadi-0382-terendah-sejak-2011>di akses itanggal i04/12/2019.
- Annim, Samuel Kobina, Simon Mariwah, and Joshua Sebu. “Spatial Inequality and Household Poverty in Ghana.” *Economic Systems* 36, no. 4 (2012): 487–505. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2012.05.002>.
- Arifin, Agus Zainul, Ishak Ramli, and Bambang Jatmiko. “Model Pemetaan Potensi Pendapatan Asli Daerah Dalam Penyelenggaraan Otonomi Dan Kabupaten Bandung Barat.” *Jurnal Manajemen* 17, no. 1 (2013): 120. <https://doi.org/10.24912/jm.v17i1.433>.
- Arno, Abd Kadir, Fasiha, Muh Ruslan Abdullah, and Ilham. “An Analysis on Poverty Inequality In South Sulawesi Indonesia By Using Importance Performance Analysis (IPA).” *I-Finance* 05, no. 02 (2019).
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah. *Sunan At-Tirmidzi*. T.tp: Dar Ibnu Jauzi, n.d.
- Darise, Nurlan. *Pengelolaan Keuangan Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Dan BLU*. Jakarta: PT. Macana Jaya Cemerlang, 2009.
- Della, Juliani. “Pengaruh Dana Transfer Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pengantasan Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat.” Universitas Andalas, 2019.
- Departemen Agama RI. *Al Quran Dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004.
- Ensiklopedi Hadis Kitan 9 Imam.” Lidwa, n.d. <http://store.lidwa.com/get/>.
- Gonçalves, Solange Ledi, and Ana Flávia Machado. “Poverty Dynamics in Brazilian Metropolitan Areas: An Analysis Based on Hulme and Shepherd’s Categorization (2002–2011).” *Economia* 16, no. 3 (2015): 376–94. <https://doi.org/10.1016/j.econ.2015.09.001>.
- Griebeler, Marcelo de Carvalho and Hillbrecht Ronald Otto. “Producers, Parasites and Poverty Traps.” *Economia* 16 (2015): 310–20. <https://doi.org/10.1016/j.econ.2015.07.002>.
- Halim, Abdul, and M.S Kusufi. *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Salemba Em. Jakarta, 2013.

- Hendrati, Ignatia Martha, and Hera Aprilianti. "Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Pada Saat Krisis Di Kota Surabaya." *Jurnal Riset IEkonomi Dan Bisnis* 9, no. 1 (2019): 30.
- Imam Abu Dawud as Sajistani, Al. *Sunan Abu Daud*. Damaskus: Ar Risalah Al Alamiyyah, n.d.
- Ismail, A., and A Hakim. "Peran Dana Perimbangan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali." *Jurnal Aplikasi Bisnis* 16, no. 9 (2014).
- Khurasany, Ahmad bin Syu'aib Al. *Sunan An-Nasai*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, n.d.
- Laksmi, Devi Nanditya. "Kontribusi Komponen Pendapatan Asli Daerah Kota Magelang Tahun Anggaran 2006-2015," no. 33 (2015): 166–74.
- Lapopo, J. "Pengaruh ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Dan Zakat Fitrah Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Indonesia Periode." *Media Ekonomi* 20, no. 1 (2012): 83–108. <https://doi.org/10.25105/me.v20i1.779>.
- Lokshin, Michael. "A Survey of Poverty Research in Russia: Does It Follow the Scientific Method?" *Economic Systems* 33, no. 3 (2009): 191–212. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2009.05.002>.
- Manek, M, and R Badruddin. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Telaah Bisnis* 17, no. 2 (2016): 81–98. <https://doi.org/10.35917/tb.v17i2>.
- M. Fuad Abd al-Baqi. *Mu'jam Mufahras Li Alfâdz Al-Qur'ân*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Marinho, Emerson, Guaracyane Campelo, João França, and Jair Araujo. "Impact of Infrastructure Expenses in Strategic Sectors for Brazilian Poverty." *Economia* 18, no. 2 (2017): 244–59. <https://doi.org/10.1016/j.econ.2017.01.002>.
- Mihai, Mihaela, Emilia Titan, and Daniela Manea. "Education and Poverty." *Procedia Economics and Finance* 32 (2015): 855–60. <https://doi.org/10.1080/14649880220147301>.
- Mosal, Mourin M. "Analisis Efektivitas, Kontribusi Pajak Parkir Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dan Penerapan Akuntansi Di Kota Manado." *Jurnal EMBA* 1, no. 4 Desember (2013): 374.
- Muhtarom, A. "Analisis PAD (Pendapatan Asli Daerah) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Lamongan." *Jurnal Ekbis* 13, no. 1 (2015): 659–67. <https://doi.org/10.30736%2Fekbis.v13i1.118>.
- Mustafa, Bob, and Abdul Halim. "Pengukuran Kinerja Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Kalimantan Barat." *Jurnal Aplikasi Manajemen* 7, no. 4 (2009): 796. <https://doi.org/10.1109/5.771073>

- Nasir, M.S. "Analisis Sumber-Sumber Pendapatan Asli Daerah Setelah Satu Dekade Otonomi Daerah." *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* 2, no. 1 (2019): 30–45. <https://doi.org/10.14710/jdep.2.1.30-45>.
- Nuraini, Ida. "Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota Di Jawa Timur." *Jurnal Seminar Nasional Dan Call For Paper* 17 (2017): 79–81.
- Oktora, Fahri Eka, and Winston Pontoh. "Analisis Hubungan Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Khusus Atas Belanja Modal Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Toli-Toli Provinsi Sulawesi Tengah." *Jurnal Accountability* 2, no. 1 (2013): 4. <https://doi.org/10.32400/ja.2337.2.1.2013.1-10>.
- Paseki, M. G, A Naukoko, and P Wauran. "Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Belanja Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan Di Kota Manado." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 14, no. 3 (2014): 30–42.
- Purnama, Amin, and Sitti Ummu Adillah. "Kebijakan Pajak Daerah Berbasis Keadilan Untuk Mendorong Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) Di Jawa Tengah." *Jurnal Pembaharuan Hukum* 1, no. 3 (2014): 243. <https://doi.org/10.26532/jph.v1i3>.
- Rahmadeni. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Tenaga Kerja Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Riau." *Jurnal Sains Matematika Dan Statistika* 5, no. 1 (2019): 50–57. <https://doi.org/10.24014/jsms.v4i1.6703>.
- Ramadhan, H, and T Mariyanti. "Pengaruh Pajak, Subsidi Dan Zis Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Indonesia." *Media Ekonomi* 22, no. 2 (2014): 123–32. [10.25105/me.v22i2.3170](https://doi.org/10.25105/me.v22i2.3170).
- Rifa'i, Ahmad Kholid. "Analisis Pengaruh DAU, PAD Dan ZIS Terhadap Kemiskinan Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Provinsi Di Pulau Jawa Periode 2012-2018)." Institut agama Islam Negeri Salatiga, 2020.
- Sahabuddin. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Santosa, Budi. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Daerah Terhadap Pertumbuhan, Pengangguran Dan Kemiskinan 33 Provinsi Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 5, no. 2 (2013): t.h
- Saragih, Juli Panglima. *Desentralisasi Fiskal Dan Keuangan Daerah Dalam Otonomi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014
- . *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Wanto, Anjar. "Penerapan Jaringan Saraf Tiruan Dalam Memprediksi Jumlah Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Riau." *Jurnal Ilmu Komputer* 5, no. 1 (2018): 62.
- Wahyudi, Kumorotomo. "Akuntabilitas Anggaran Publik: Isu Politik, Prioritas Belanja Dan Silpa Dalam Alokasi APBD Di Beberapa Daerah," n.d.
- Wibowo, Tri. "Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan, Kemiskinan, Ketimpangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan* 16, no. 2 (2012): 23–25. <https://doi.org/10.31685/kek.v16i2.41>.
- Walakandou, Randy J.R. "Analisis Kontribusi Pajak Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)." *Jurnal EMBA* 1, no. 3 (2013): 724. <https://doi.org/10.35794/emba.v1i3.1879>.
- Yasa, Murjana IGW. "Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Provinsi Bali." *Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 2012, 87.



LAMPIRAN

FOTO WAWANCARA



Wawancara dengan Bapak Bambang Sukmanto (Kepala Bidang Ekonomi Sosial dan Pemerintahan Umum) Kantor Walikota Palopo



Wawancara dengan Bapak Asran Muhajir (Kepala Bidang Pelayanan, Penagihan dan Pengaduan) Kantor Badan Pendapatan Daerah Kota Palopo



Wawancara dengan Ibu Raodatul Jannah (Kepala Bidang Anggaran) Kantor Dinas Pengelolaan Keuangan Aset Daerah (DPKAD) Kota Palopo



Wawancara dengan Ibu Rosmida, Kepala Bidang Perlindungan dan Jaminan Sosial (Linjamsos) Kantor Dinas Sosial Kota Palopo